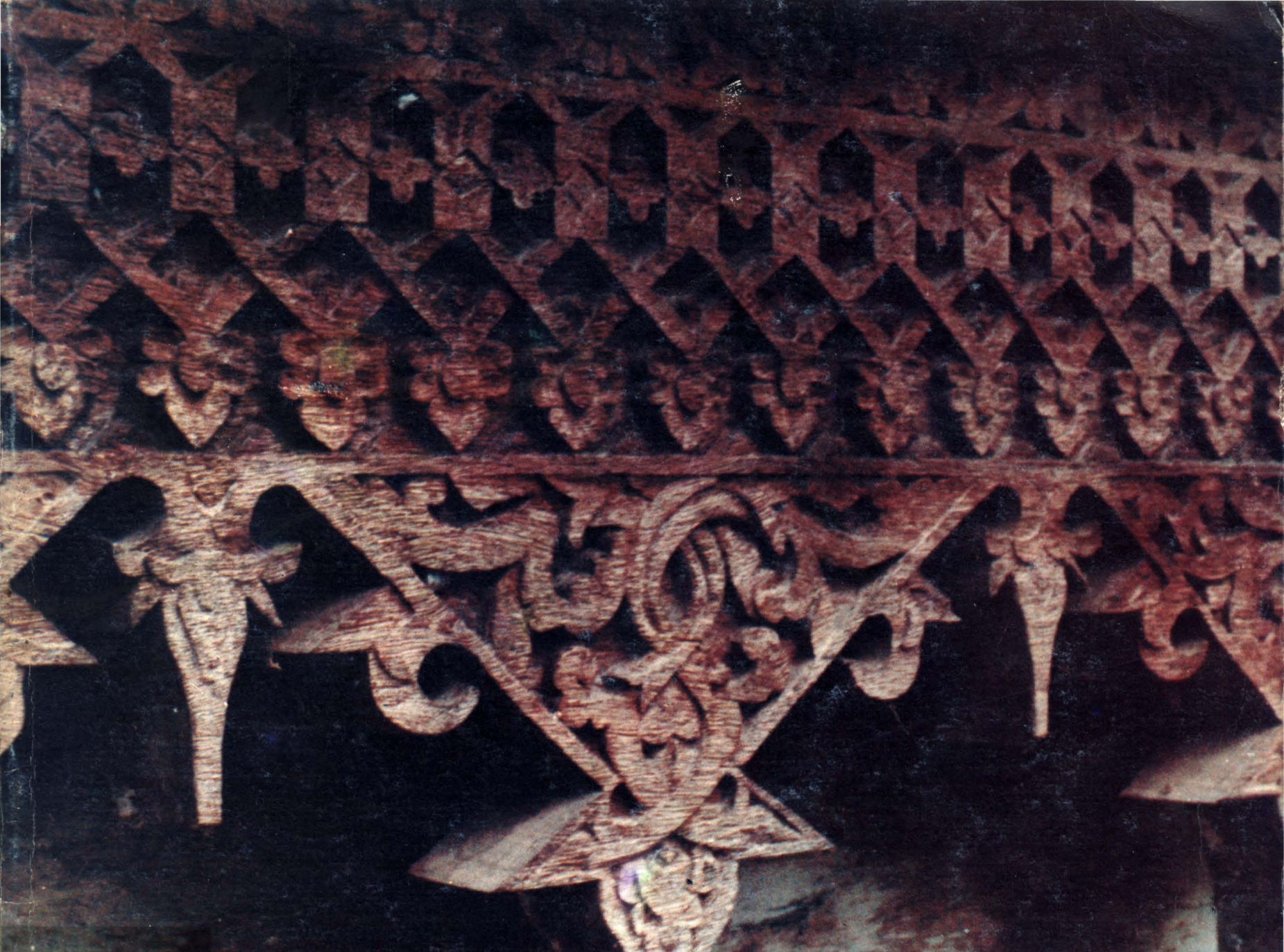




Direktorat
budayaan

311
3

ALBUM SENI BUDAYA ACEH

CULTURAL ALBUM OF ACEH

700 9811
ALB

ALBUM SENI BUDAYA ACEH

CULTURAL ALBUM OF ACEH

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

ALBUM SENI BUDAYA ACEH

CULTURAL ALBUM OF ACEH

PENDAHULUAN — FOREWORD

ISJKARIM

PEREKAM FOTO — PHOTOGRAPHER

IRSJAM, BA.

DESKRIPSI — DESCRIPTION

Drs. DJAMIL YUSUF

PERWAJAHAN — LAY OUT

SOENARTO, PR.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1982/1983

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1982/1983



PENGANTAR

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan ialah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan Jakarta.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penjerjemahan, sampai dapat diterbitkannya Album Seni Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusun Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan Album Seni Budaya ini.

Mudah-mudahan album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



Sutarso, S.H.
Nip. 130186291

INTRODUCTION

One of the development policies in the field of culture should be directed in such a way that the cultural communication management could lead to the development and dissemination of cultural wealth.

What is meant by cultural communication is the dissemination of information concerning the Indonesian Culture in the frame work of guiding and developing National Culture.

The aim of dissemination of cultural information is to increase cultural conciousness of the people, to appreciate, to live in and develop the noble value of National Culture, especially among the young generation.

One of the means used to disseminate information is the Album of Cultural Art issued by Jakarta Cultural Media Project.

On this occasion we would like to express our gratitude to those who have assisted us in the composition, sortation, arrangement, translation of this Album of Cultural Art.

We realise that this Album of Cultural Art is far from being perfect so any suggestion and improvement from the readers that would bring it to perfection are most appreciated.

We hope that this Album of Cultural Art is really advantageous to Extend the development, and dissemination of national culture.

Jakarta Cultural Media Project
Chairman,



Sutarso, S.H.
Nip. 130186291

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat, selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal ini jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

ADDRESS OF DIRECTOR GENERAL OF CULTURE, MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Cultural Art.

The Album of Cultural Art presented here is the product of a survey of Cultural Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Cultural Art which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national cultural art with national identity.

Director General of Culture,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh pada tahun 1958 dan 1972 di Banda Aceh merupakan usaha Pemerintah Daerah untuk menampilkan bentuk-bentuk seni budaya Aceh dalam rangka pembinaan dan pengembangan tradisi kebudayaan daerah.

Seperti di daerah-daerah lain di Indonesia, kesenian Aceh yang ditampilkan pada Pekan Kebudayaan memperlihatkan ciri-ciri yang khas yang sama di samping ciri keanekaragaman sesuai dengan perbedaan wilayah kebudayaan etnik setempat.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh didiami oleh berbagai suku bangsa seperti Suku Aceh, Suku Gayo Lut, Suku Gayo Deret, Suku Gayo Kaluh, Suku Tamiang, Suku Ancuk Jamee, Suku Simeulue. Tiap suku bangsa ini mendiami wilayah tertentu secara turun temurun dan memiliki adat istiadat yang masih bertahan secara tradisional. Kebudayaan etnik setempat tersebut tampil dalam keragaman kependudukan, bahasa, adat istiadat serta kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebudayaan ini juga tampak pada perbedaan bentuk-bentuk pernyataan seninya.

Di samping keragaman kebudayaan setempat tersebut, kebudayaan Aceh juga diwarnai dengan unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari luar, seperti kebudayaan Melayu,

FOREWORD

The Aceh Cultural Week of 1958 and 1972 in Banda Aceh was the effort of Regional Government to perform cultural art of Aceh in the framework of guiding and developing regional cultural traditional.

Like other regions in Indonesia, the Aceh Art performed in Cultural Week showed similar specific characteristics beside its variety relation to the difference of the ethnic cultural area.

The Province of the Special territory of Aceh is inhabited by various kinds of races such as: Aceh, Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Kaloh, Tamiang, Ancuk Jamer, Simeulus. Every race live in a certain area from generation to generation and has a tradition existing up to now.

The local ethnic culture appears in various populations, languages, traditions and daily lives. The difference of these culture is also seen in the difference of arts.

Beside the various kinds of local culture, Aceh culture is also influenced by cultural factors from outside, such as those from Malaya, Minangkabau and Sriwijaya which are strengthen and enrich the Art of Aceh.

The influence of Hindu and Buddha religions which is supposed to have entered in the glorious era of the kingdom of Sriwijaya was not

Minangkabau dan kebudayaan Sriwijaya yang semuanya ikut memperkuat dan memperkaya kesenian Aceh.

Pengaruh agama Hindu dan Budha yang diperkirakan masuk pada zaman kejayaan Kerajaan Sriwijaya tidak sekuat seperti pengaruh agama Islam sejak permulaan abad kesebelas. Tidak mengherankan apabila nilai-nilai seni yang terkandung dalam kebudayaan Aceh banyak diilhami oleh Islam yang telah menyatu dengan tradisi kebudayaan setempat yang dibina di pusat-pusat pemerintahan kerajaan masa lampau. Nilai-nilai seni ini mencapai puncak-puncak perkembangannya pada zaman-zaman keemasan sepanjang sejarah kerajaan Islam di Aceh.

Kekuasaan raja-raja termashur di Aceh pada abad ke tigabelas dan empatbelas telah mengundang perhatian bangsa-bangsa asing. Pada waktu itu kebudayaan bahari Aceh telah menghasilkan beraneka-ragam bentuk kesenian, baik yang bersifat sakral maupun profan. Demikian selanjutnya pada abad ke enambelas dan tujuhbelas kekuatan bahari dapat bersaing dengan kekuasaan pemerintah asing, terutama Portugis yang ingin menguasai pusat-pusat perdagangan di sekitar Selat Malaka. Pemerintah keluarga Sri Maharaja seperti Iskandar Muda telah dicatat dalam sejarah Aceh sebagai zaman kebesaran kebudayaan bahari Aceh, dengan kemampuan industri dan teknologi perkapalannya. Kejayaan kerajaan tercermin pula pada hasil karya seninya. Khususnya dalam kesenian Islam mesjid-mesjid menjadi lambang kebesaran kerajaan dan kemakmuran masyarakat.

as strong as the influence of Islam since the beginning of the eleventh century.

It is not surprising that the art values found in the Aceh culture are much inspired by Islam which has united with the local cultural tradition developed at the government center in the past kingdoms. These art values reached the climax of their development in the golden eras of the history of the Islamic Kingdom in Aceh.

The power of the well known kings in Aceh on the 13th and 14th centuries had drawn attention from other nations. At that time the old culture of Aceh produced all kinds of Arts, either ritual or profane.

Further in the 16th and 17th centuries the old power could compete with the power of alien government, especially the Portuguese who would like to master trade center around Malaka strait.

The Government of Sri Maharaja family such as Iskandar Muda is noted in the history of Aceh as the glorious culture of old Aceh, with its industrial potency and shipping technology. The glory of the kingdom is reflected in the product of art. Especially in the art of Islam, the mosques have become the symbol of the glory of the kingdom and people's prosperity.

The development of the royal art got its classical form because of the support and protection from the kings and noblemen.

In the inland and the coastal areas where art reflects the life of the farmers and fishermen is maintained from generation to generation.

Perkembangan kesenian kerajaan mencapai bentuknya yang klasik karena dukungan dan perlindungan para raja dan bangsawan. Di daerah pedalaman dan pinggira, di mana kesenian mencerminkan kehidupan masyarakat petani dan nelayan masyarakat tetap mempertahankan tradisi lama yang turun temurun.

Bentuk kesenian yang pada awalnya tumbuh di suatu daerah tertentu memang belum tersebar meluas ke daerah lain. Di sinilah ternyata bahwa persamaan wilayah etnik bagi beberapa daerah belum tentu memiliki persamaan bentuk keseniannya.

Seni Rapai Pasee misalnya hanya terdapat di Kabupaten Aceh Utara walaupun Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Timur serta Kabupaten Aceh Utara sendiri termasuk wilayah etnik yang sama.

Islam sebagai sumber ilham melahirkan seniman-seniman sastra, teater, musik, tari, arsitek dan seniman senirupa lainnya.

Sejak zaman kebesaran Kerajaan Aceh sudah berkembang seni sastra yang berbobot yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Jawi (Melayu). Beberapa peninggalan hasil karya seni sastra ini masih ada yang tersimpan di perpustakaan. Salah satu hasil karya sastra ialah "Hikayat Perang Salib", sejenis sastra kepahlawanan yang dibacakan berlaku untuk menggugah semangat kepahlawanan, bersedia mati syahid melawan Belanda.

Demikian keterlibatan seni sastra dengan musik serta tari terbukti bagaimana berbagai bentuk kesenian ini menjadi media dakwah dan media kepahlawanan; media penyampaian percin-

The existing art which in the beginning grows in a certain area has not spread to other areas yet. This shows that the similarity in ethnical area does not always mean similarity of in art.

Rapai Pasee art for example is only found in North Aceh Regency though Pidie East Aceh and North Aceh regencies belong to the same ethnical areas.

Islam as the source of inspiration has produced men of letters, theatres, musicians, dancers, architects and other artists.

Since the glorious era of the Kingdom of Aceh, literature written in Arab characters in Jawi language (Melayu) has developed.

Some remainders of word painting are kept in the library. One of the products of literature is "Hikayat Perang Salib", a kind of heroic literature sung to awake the heroic spirit, prepared to die as a martyr in fighting the Dutch.

This is how word painting was involved with music and dance. As it is also proved used as the media of religious lecture, media of heroism, media of love, hinting, telling jokes etc.

The form of the art of multimedia such as "Meunarib" and "Ayan Iho" is an example of how art is applied by reciting poems in songs and gestures, a form of stage art which attracts the spectators. Dang Deria in the Regency of South Aceh which perform a roman story of the life of kings in the past belongs to traditional theatre.

The theatre has also a function of means of religious lecture such as in the art of dancing and

taan, jenaka, sindiran dan sebagainya. Bentuk seni multimedia seperti Meunarib dan Ayan Jho adalah contoh bagaimana bentuk kesenian dinyatakan suara pantun berlagu dan gerakan, suatu bentuk seni pentas yang mengasyikkan para penonton. Termasuk teater tradisional Aceh ialah Dang Deria di Kabupaten Aceh Selatan yang membawakan cerita roman dalam kehidupan para raja zaman dulu.

Teater berfungsi juga sebagai sarana dakwah seperti halnya dalam seni tari dan musik. Pimpinan kelompok penari bertindak sebagai syekh yang memimpin acara pertandingan (tunang). Terjadilah semacam tanya-jawab sambil menari mengenai ajaran agama antara kelompok penari yang satu dengan kelompok penari yang lain. Jadi dalam hal ini tarian diiringi dengan nyanyian seperti misalnya Tari Seudati, Tari Ratoh, Laweuet, Rateb Meuseukat, Didong, Rapai Pasee, Rapai Geurimpheng.

Tarian Aceh tradisional ada yang menjadi media pengungkapan peristiwa atau legenda. Tari Pho melukiskan pernyataan rasa sedih karena kematian. Tari Ula-ula adalah sejenis tari cinta kasih di antara anak muda.

Selain dengan iringan nyanyian, beberapa jenis tarian Aceh tradisional ada juga yang diiringi dengan musik, baik musik tiup, musik gesek maupun musik pukul. Alat musik pukul (perkusisi) tradisional Aceh seperti genderang, lesung, canang dan sebagainya banyak pula yang terdapat di daerah lain di Indonesia. Demikian pula dengan alat musik gesek seperti biola dan harpa serta alat musik tiup seperti suling dan terompet. Daerah dimana agama Islam sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, maka mesjid

music, the leader of the dancing group acts as a Syekh who conducts a competition. A question and answer on religious teaching soon arises while dancing between one dancing group and another. In this case the dance is accompanied with songs such as Tari Sendati, Tari Ratoh, Lawenet, Ratap Meuseukat, Didong, Rapai Pasee, Rapai Geurimpheng.

There is a Aceh traditional dance which has become media to express an event or legend. "Tari Po" expresses a feeling of grief to a deceased.

"Tari Ula-ula" is a kind of love dance among young people.

Beside being accompanied by songs, some kinds of Aceh traditional dances are accompanied with music, either wind music, string music or pukul music.

The Aceh traditional instruments of music pukul such as drums "lesung", "canang" etc. are very much found in other areas in Indonesia so are the instruments of string music such as violins, harps and instruments of wind music such as flutes and trumpets.

The territory in the period of Islam played an important role in the life of the people, so the mosque is not only a building for worship. Mosques and houses for worship (meunasah) are spread to the villages and cities which have become the pride of the people, especially "Mesjid Agung" in Banda Aceh which is famous by the name of "Mesjid Raya Baiturrahman".

tidak sekedar sebagai bangunan tempat menjalankan ibadah agama shalat. Mesjid dan surau (meunasah) tersebar di seluruh pelosok desa dan kota dan menjadi kebanggaan masyarakat, khususnya Mesjid Agung di Banda Aceh yang terkenal dengan sebutan Mesjid Raya Baiturrahman.

Apabila sebagian besar mesjid di Aceh memiliki bentuk dasar yang sama seperti di daerah lain di Indonesia, maka Mesjid Raya Baiturrahman menunjukkan pengaruh dari arsitektur Islam di luar Indonesia seperti pada bentuk kubah-kubah dan menara.

Seperti pada bangunan mesjid, arsitektur tradisional Aceh memperlihatkan tanda-tanda yang sama sebagai karya seni bangunan kayu di Indonesia. Rumah tinggal berdiri di atas tiang sebagai rumah panggung atau rumah kolong bawah adalah salah satu jenis bangunan tradisional di Aceh. Demikian pula bangunan kelompok yang terdiri dari rumah ketua (petuha), mesjid, madrasah dan bangunan lain seperti balai (balee) tempat berkumpul, lumbung dan sebagainya.

Pembagian ruang pada rumah tinggal dari depan ke belakang dimulai dengan serambi depan yang didahului oleh tangga tinggi. Dari serambi sebagai ruang duduk kaum laki-laki ini melalui **tangga naik menuju ke ruang untuk kamar tidur dan kamar keluarga.** Dari ruang ini melalui tangga turun menuju ke ruang belakang yang khusus dipakai untuk kaum perempuan. Dari serambi belakang ini melalui jembatan menuju ke dapur yang menempati bagian rumah paling belakang.

If the greater part of the mosques in Aceh have **similar basic form like those in other areas in** Indonesia, "Mesjid Raya Baiturrahman" shows an Islamic architecture outside Indonesia such as the shapes of the domes and towers.

Like in the construction of mosques, Aceh traditional architecture shows similar characteristics as the product of wooden architecture in Indonesia.

The dwelling house is constructed on pillars as scaffolding or a house with a space under it is one of the traditional houses in Aceh. so are group of buildings consisting of the house of leader, mosque, religious elementary schools and other buildings such as meeting hall ("balee"), barns etc.

The parts of rooms of a dwelling house form the front to the rear are begin from the front verandah with high stairs. From the front gallery used as a sitting room for men there is a stair leading to a bedroom for the family.

From this room through a stair down leading to the rear there is a room especially used for women.

From this rear gallery through a bridge to a kitchen which is the rear most part of the house.

There is a specific traditional building of Aceh called "Gunongan", a remainder of the kingdom of Aceh which has the function of a place to relax for the wives of the king and princesses after taking a bath.

"Gunongan" on the bank of "Krueng Daroy" which stands in the park called "Darul Asyiqi" is one of the examples of the remainders now still exists.

Termasuk bangunan tradisional yang khas dari Aceh ialah yang disebut Gunongan, jenis bangunan peninggalan kerajaan Aceh yang berfungsi sebagai tempat untuk bersantai setelah mandi bagi para permaisuri dan putri raja Gunongan di tepi Krueng Daroy yang berdiri di atas taman yang disebut Darul Asyiqi adalah salah satu contoh peninggalan yang masih ada. Bangunan Gunongan berbentuk kembang yang sedang mekar dengan tangkai sari yang menjulang ke atas. Corak bangunan ini menjadi kebanggaan masyarakat Aceh. Bangunan bawah Tugu Universitas Syah Kuala meminjam corak bangunan Gunongan semacam ini. Rumah Aceh dan Gayo terkenal pula dengan hiasannya yang memperlihatkan pengaruh seni hias Islam di samping pengaruh tradisi seni hias asli Aceh.

Seni hias khas Islam berupa gubahan motif aksara Arab dan motif ilmu ukur yang digarap dalam hiasan bidang. Motif aksara Arab disusun dalam hiasan kaligrafi yang dipadukan dengan motif lain. Kaligrafi Arab tampil sebagai hiasan pada mesjid, makam dan pada benda kerajinan. Ayat-ayat suci dari Al-Qur'an dengan indah sekali disusun menjadi hiasan batu nisan makam para raja, hulubalang dan para pembesar Aceh dengan keluarganya. Makam-makam semacam ini tersebar di daerah Kotamadya Banda Aceh dan Samudra Pase. Bentuk batu nisannya adalah sangat khas untuk makam-makam di Aceh yang berbeda dengan batu nisan makam dari daerah lain. Sebagai jenis makam tertua di Aceh, makam Malik as Shaleh di Pase memiliki gaya bangunan yang asing. Menurut hasil penelitian makam ini

"Gunongan" has the shape of a flourishing flower with a branch soared up high.

This type of building has become the pride of Aceh people. The lower part of monument of Syah Kuala University takes after the construction of this Gunongan building.

Aceh and Gayo houses are well known of their decorations which show the influence of Islamic art of decoration beside the Aceh specific art of decoration.

The specific Islamic art of decoration is the composition of Arab characters and geometric motives applied on decoration material. The motive of is composed is calligraphic decoration fused with other motives.

Arab calligraphy appears as a decoration in mosques, graves and handicrafts. Al-Qur'an sacred verses are composed beautifully as decorations on tombstone of kings' graves, commanders in chief and high ranking authorities with their families.

These kind of graves are spread in the municipal cities of Banda Aceh and Samudra Pase. The specific shape of the tombstone for the graves in Aceh differs with those in other areas. As the oldest kind of grave in Aceh, the one of Malik as Shaleh in Pase has a strange style of construction. The result of research of this grave shows similarities with the graves of Gujarat. This similarity is not only seen on the shape of the grave with its tombstone but also on the sort of Arab character used as decoration.

Old graves showing Arab calligraphy almost have a style of fusion between "Nasach" and "Kupah characters".

menunjukkan persamaan dengan makam-makam dari Gurajat. Persamaan ini tidak hanya tampak pada bentuk makam beserta batu nisan-nya, tetapi juga pada jenis aksara Arab yang dipakai sebagai hiasan.

Makam-makam kuno yang menampilkan hiasan kaligrafi Arab hampir semuanya memperlihatkan gaya perpaduan antara aksara Nasach dan Kufah. Untuk membaca kalimat-kalimat dalam kaligrafi pada batu nisan makam tersebut dibutuhkan ketelitian karena susunan kalimat biasanya disesuaikan dengan bentuk bidang batu nisan dan dibuat secara sinopsis.

Kaligrafi Arab sebagai sumber ilham dalam pernyataan bentuk senirupa memang bersumber pada tradisi seni Islam pada umumnya yang di tiap-tiap negara Islam mencapai hasil yang berbeda-beda, baik sebagai kaligrafi terapan maupun sebagai kaligrafi murni.

Konon bentuk senjata tajam di Aceh yang disebut *rencong* adalah stilasi dari kata *Bismillah*. Bentuk ide yang bertolak dari arti khusus ini sebagai sesuai dengan nilai fungsi dari senjata *rencong*. Sebagai karya seni kerajinan, *rencong* di samping memiliki nilai fungsi spiritual juga menunjukkan kemampuan teknik pembuatannya. Kepandaian teknik menghias tampak pada hiasan bagian hulu dan sarungnya yang dibuat dari kayu, tanduk, gading, emas atau perak. Demikian pula kemampuan teknik menempa logam campuran besi tahan karat, suasa dan kuningan adalah prestasi dari seni kerajinan logam Aceh. *Rencong* adalah hasil karya seni kerajinan multiteknik yang mengandung nilai-nilai dekoratif yang kaya dan tinggi.

To read sentences in caligraphy on tombstone needs accuracy since the composition of sentences is usually adjusted with the shape of tombstone which is made synoptical.

Arab caligraphy as the source of inspiration in the expression of fine arts is originated from Islamic art tradition in general which in every Islamic country has reached different result, either as applied caligraphy or as pure caligraphy.

It is said that the weapon in Aceh called "*Rencong*" is taken from the word "*Bismillah*".

The idea of this special meaning is in conformity with the sacred value of "*rencong*". As the product of manual labour, *rencong* has a spiritual function value and also shown a technical skill in its manufacture.

The technical skill of decoration is seen on the end of it and on its sheath which is made of wood, horn, ivory, gold or silver.

The technical skill of manufacturing mixed metal of stainless iron, alloy and brass is the achievement of the art of metal manual labour of Aceh.

Rencong is the product of multitechnical manual labour which has a high decorative value.

Beside "*rencong*" there are also other attractive metal made handicraft such as other weapons, various kinds of ornaments, set of piper betle, dinner set and others.

Di samping rencong masih terdapat pula hasil kerajinan logam tempaan yang menarik seperti jenis senjata lain, bermacam-macam perhiasan perempuan, perangkat tempat sirih, perangkat makan dan minum dan lain sebagainya.

Semua hasil kerajinan logam tersebut di atas tidak ada yang tidak dibubuhi dengan hiasan. Kekayaan ragam hias yang tampil memang tidak selalu bernafaskan Islam karena peranan tradisi seni hias asli yang masih terpelihara. Di antara motif-motif hias tradisional Aceh yang terkenal ialah motif stilasi binatang dan tumbuh-tumbuhan dan motif ilmu ukur. Termasuk jenis motif tumbuh-tumbuhan ialah motif bungong jeumpa (bunga cempaka), motif bungong meulue (bunga melur), motif pucuk rebung dan lain-lain.

Motif-motif hias tersebut juga tampil pada hiasan benda kerajinan anyaman, keramik, tenunan, sulaman, kerajinan bambu dan kayu. Untuk bahan baku kerajinan anyaman sering dipakai bambu, pandan dan mendong. Pada umumnya kerajinan anyaman termasuk kegiatan kaum wanita, khususnya para gadis; suatu kerajinan yang berdasarkan adat bahwa seorang gadis yang akan dipinang harus sudah mampu mengerjakan anyaman dengan hasil yang baik.

Hasil kerajinan anyaman antara lain berupa bermacam-macam tikar, tas dan wadah. Teknik anyaman daun pandan yang khas Aceh menghasilkan kerawang dengan motif ilmu ukur seperti hiasan kerawang godok, lelayang, sesiku, putu talae, rantai, tapak catur, tapak kedidi dan sebagainya. Motif ilmu ukur juga tampil pada hasil kerajinan tenunan.

None of all the products of metal manual labour mentioned above are not decorated. The variety of decorations in appearance are not always Islamic by culture because the role of traditional art of decoration is still active.

Among the famous Aceh traditional motives of decoration is the formalized motive of animals, plants and geometry. Those belonging to motives of plants are "bungong jeunipa" ("cempaka" flower), "bungong meulue" ("melur" flower), bamboo shoots and others.

Those motives of decoration also appear on network ceramics, wearing, embroideries, bamboo and wooden handicrafts.

As the material of network, people use screw pine, bamboo and herbs. In general network belong to women activity, particularly girls, since according to the tradition a girls who will be proposed to should be able to do network with a good result.

The products of network are among others all kinds of mats, bags and containers.

The technique of screw pine network which is typically Aceh produces with motives of geometry like the decoration of "kerawang godok", "lelayang", "sesiku", "putu talas", "rantai", "tapak catur", "tapak kedidi" etc.

The geometric motive also appears on the textile manual labour. Although textile of belt is known almost throughout Sumatra, the textile of belt of Aceh has its own characteristics, namely that with a decoration of silk as the material of belt beside the gold and silver

Meskipun tenunan ikat hampir terkenal di seluruh daerah Sumatra, namun kain ikat Aceh memiliki ciri tersendiri, yaitu dengan hiasan yang dicapai dengan penggunaan sutra sebagai bahan ikat di samping benang emas dan perak. Karenanya kain ikat Aceh tampak sangat mewah dan kaya pewarnaannya. Kain ikat ini sering dipakai untuk selendang dan tutup kepala.

Termasuk kegiatan kaum wanita lainnya ialah menyulam. Hasil kerajinan ini diantaranya berupa perlengkapan tempat pelaminan seperti spreï, sarung bantal dan guling, kelambu dengan rumbai-rumbainya, alas duduk pengan-ten, tabir dan langit-langit. Dengan benang sulam berwarna seperti benang kasab, benang emas dan benang wol yang diselengi dengan manik-manik dan rumbai-rumbai dapat dicapai pola hias dengan berbagai teknik. Teknik sulaman kerawangan membentuk hiasan tertentu yang diselengi dengan motif-motif tradisional seperti yang telah disebut di atas. Hiasan aplikasi dipergunakan untuk memperkaya hiasan sulaman dengan memakai bahan kain berwarna, manik-manik kaca berwarna dan sebagainya. Aplikasi pada hiasan sulaman ini tampak pada perlengkapan dan pakaian adat upacara perkawinan di Aceh. Pakaian upacara tradisional masyarakat Aceh meliputi tutup kepala (kopiah Meuketob), baju dan kain sarung serta celana panjang di samping atribut pria berupa rencong dan perhiasan untuk wanita seperti sanggul khas Aceh dengan perhiasanya, gelang, kalung dan lain sebagainya.

thread. Therefore the stuff of belt of Aceh looks more expensive and rich aof colours. This belt cloth is often used as shawl and head- cloth.

Other female activity is knitting. This manual labour among others equipments of bridal bed such as bed cloth, pillow. Case and Dutch wife (a long pillow case), mosquito net with its fringes, seat base of bride, fence and ceilings. With coloured knitting yarn such as rough yarn, gold and woolen thread mixed with beads and fringes a decorative pattern canbe produced in all kinds of techniques.

The technique of transparant knitting forms a certain decoration which is varied with traditional motives like those mentioned above.

Application decoration is used o enrich knitting decoration by using coloured material, coloured glass beads etc.

The application on the decoration of this knitt-ing is seen on the equipments and traditional dress in the weading ceremony in Aceh. The dress of traditional ceremony in Aceh consests of head cloth (kopiah ketab), shirt and "sarung" and pant beside male attribute namely "rencong" and ornaments for women such as specific coil ofhair with ornaments such as bracelets, necklaces and others.

All kinds of traditional dresses, dances, songs, poems, buildings and other facilities in the traditional life of Aceh people is gradually driven away by new culture.

Bermacam-macam pakaian adat, tarian, nyanyian, pantun, berbagai jenis bangunan dan sarana lain dalam kehidupan tradisional masyarakat di Aceh makin lama makin terdesak oleh kebudayaan baru. Sisa-sisa benda peninggalan masih sempat diamankan dan disimpan di Museum Daerah dan kegiatan kesenian yang bersumber pada kesenian tradisional tersebut sudah mulai diusahakan dalam bentuk usaha revitalisasi melalui pendidikan dan pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional. Segala usaha tersebut yang telah dirintis oleh Pemerintah menunjukkan tanda-tanda yang positif yang dapat menunjang usaha pelestarian kesenian tradisional daerah, khususnya di Aceh.

The remainders of old articles are saved and kept in the Regional museum and art activity originated from traditional art has been taken care of in the framework of revitalization through education, guidance and development of traditional art.

All those efforts pioneered by the Government have shown positive result and hopefully they will support the effort of eternalizing the regional traditional art especially that in Aceh.



**PERKAWINAN ADAT
DAN BERBAGAI PERABOTANNYA
PIDIE, ACEH UTARA, ACEH BESAR.**

**TRADITIONAL WEDDING AND ITS EQUIPMENTS
PIDIE; NORTH ACEH; GREAT ACEH**



SEPASANG PENGANTIN DUDUK DI PE-
LAMINAN

A COUPLE OF BRIDE AND BRIDEG-
ROOM IN BRIDAL BED



DETAIL, SEPASANG PENGANTIN DI PE-
LAMINAN

DETAILS OF COUPLE OF BRIDE AND
BRIDEGROOM IN BRIDAL BED





PELAMINAN PENGANTIN

Perlengkapan pelaminan pengantin yang terdiri dari kain tabing, langit-langit, kasur, bantal, kipas dan perhiasan lain.
Berasal dari Lhok Seumawe, Aceh Utara.

BRIDAL BED/BRIDAL CEREMONIAL SEAT

Equipments of bride consisting of bed cloth, ceiling, mattress, pillow, fans and other decorations
Lhok Seumawe, North Aceh.



ANYAMAN

Alas duduk sebagai perlengkapan upacara adat perkawinan, berasal dari Kuta Blang, Kecamatan Banda Sakti, Aceh Utara.

Bahan : Pandan, kasab dan gin.

KNITTING

Seat base as wedding ceremonial equipment from Kuta Blang District of Banda Sakti, North Aceh

Material: Screw Pine,, "kasab" and "gin".



KIPAS

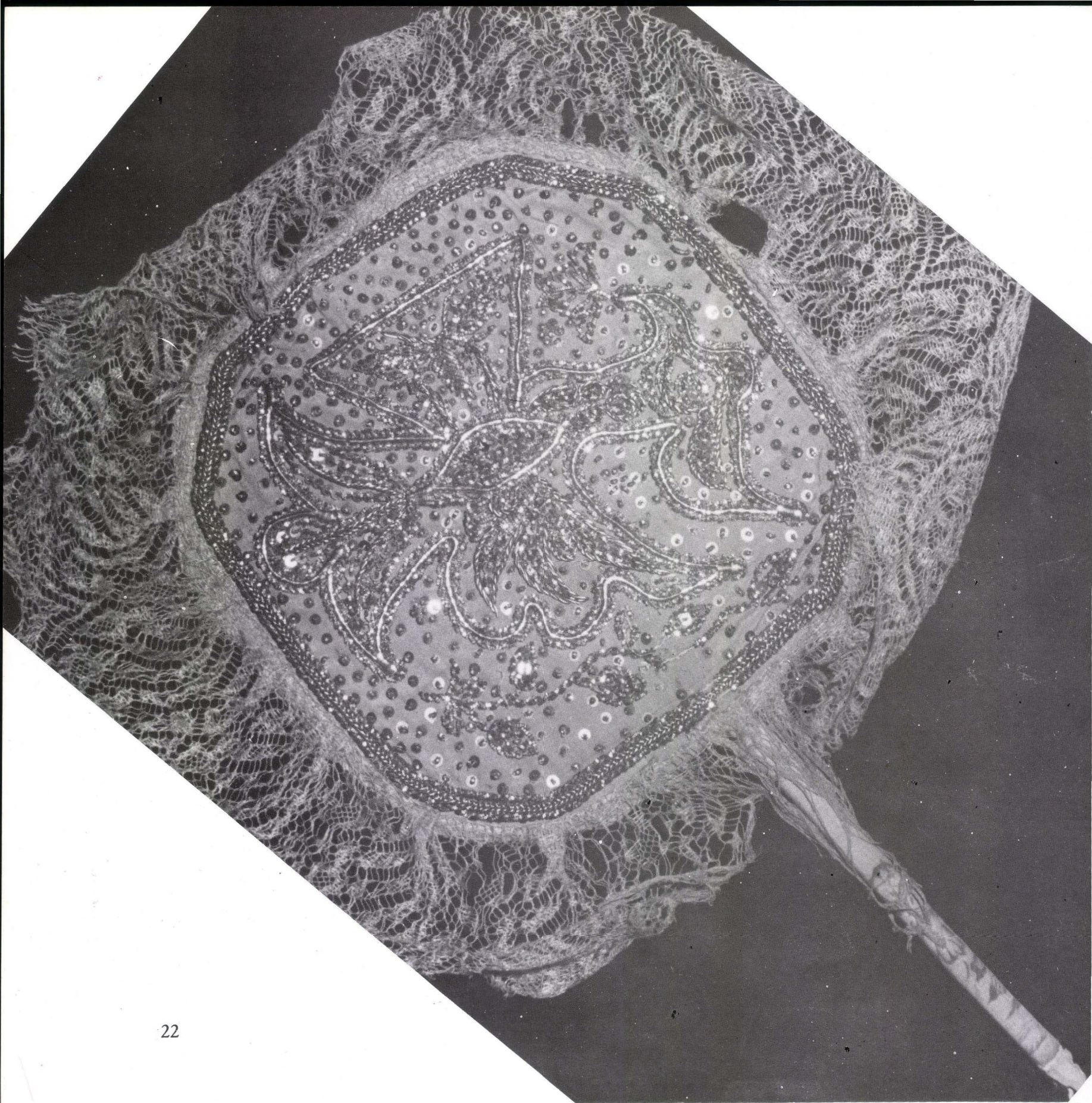
Kipas untuk upacara adat perkawinan, berasal dari Kuta Blang, Kecamatan Banda Sakti, Aceh Utara.

Bahan : Kain satin, kasab dan gin.

FAN

Fan for wedding ceremony, from Kuta Blang District of Banda Sakti, North Aceh

Material: Satin cloth, "kasab" and "gin".





Kipas yang dipergunakan sebagai kelengkapan peralatan upacara perkawinan, terbuat dari kain bludru atau satin, diberi sulaman benang kasab dan manik-manik.

Fan used as an equipment in wedding ceremony, made of velvet or satin, knitted with "kasab" yarn and beads.





KIPAS DAN BANTALAN

FAND AND PILLOW



BENDA HIAS YANG LAIN

Other ornaments

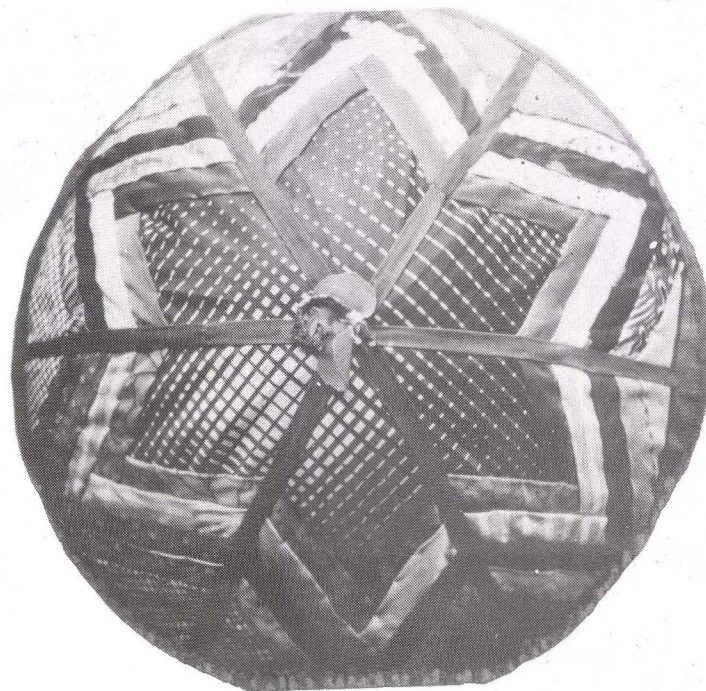
Hiasan pada sangkutan kelambu Rumbai-rumbai hiasan terbuat dari benang wool yang dicucuk manik-manik dan sulaman dari benang kasab.

Hiasan ini berupa ayam-ayaman, dan ikan-ikanan.

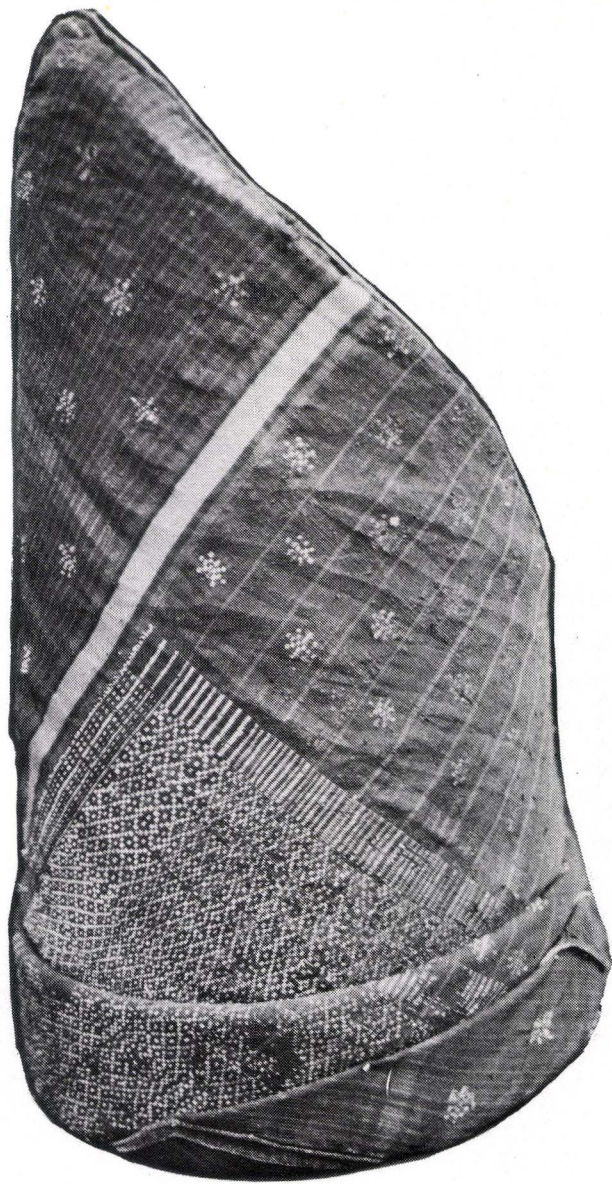
Dua benda kelengkapan hias lainnya pada upacara perkawinan adalah cerana dan bantal bersulam.

Decoration on the hook of a mosquito net
Fringes for decoration made of woollen yarn
attached with beads and knitting of "kasab"
yarn

This forms a chicken and fish like decorations
Two other kinds of supplement decorations on
wedding ceremony are fruit dish and knitted
pillow.







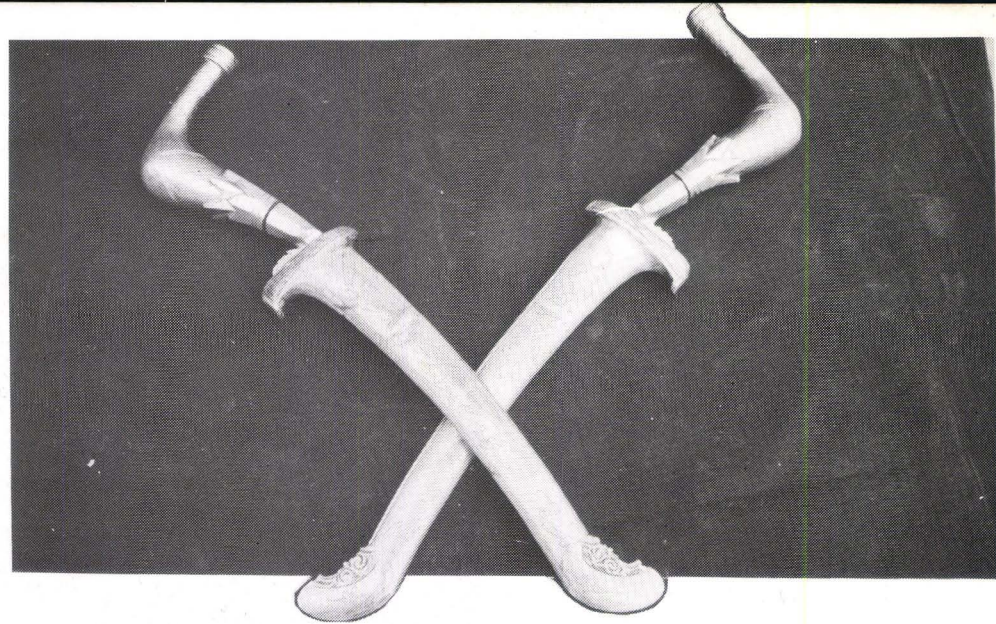
KOPIAH

Kopiah Meukeutob, dipergunakan pada upacara adat, dari desa Tengkop, Kabupaten Pidie.
Bahan : Stilasi bunga rebung dan geometri.

HEAD CLOTH

Kopiah Meukeutob, worn in traditional ceremony, from Tengkop village, Pidie Regency
Material: of bamboo shoot and geometry





Rencong, senjata pelengkap pakaian adat dari Kabupaten Pidie.

Bahan : Besi dan kayu.

Ukiran pada sarung rencong melambangkan keperwiraan.

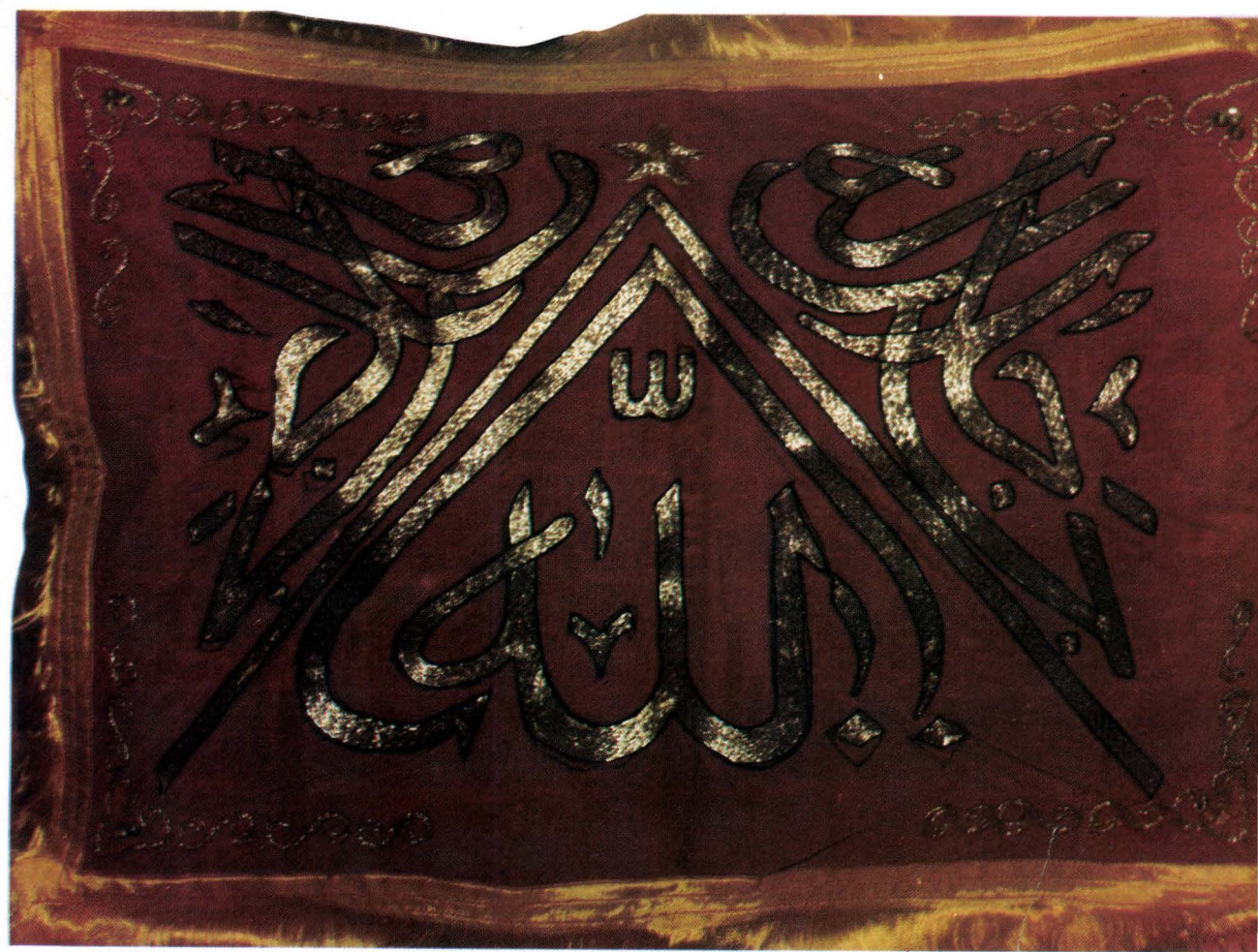
Koleksi : Kandep. P dan K Kabupaten Pidie.

"Rencong" weapon as a supplement of traditional dress of Pidie Regency.

Material: Iron and wood

Carving on the sheath of Rencong symbolizes "heroism"

Collection of Office of Department of Education and Culture, Pidie Regency.



SULAMAN KALIGRAFI

Hiasan sulam bermotif kaligrafi Arab dipergunakan pada upacara adat perkawinan atau upacara keagamaan.

Berasal dari desa dayah Geulumpang, Kec. Meusjid Raya, Aceh Besar.

Bahan : Kain bludru dan kasab.

CALIGRAPHY KNITTING

Knitting decoration with a motive of Arab Calligraphy used on the traditional wedding ceremony or religious ceremony. Originated from Dayah Ceulumpang, District of Meusjid Raya, Aceh Besar.

Material: Velvet and "kasab"



BANTAL BERSULAM

Hiasan sulam pada bantal yang digunakan dalam upacara perkawinan dan lain-lain.

Berasal dari desa Dayah Geulumpang, Kec. Meusjid Raya, Aceh Besar.

Bahan : Kain kasab, api-api dan bludru.

KINITTED PILLOW

Knitted decoration on pillows used on wedding ceremony and others.

Originated from Dayah Ceulumpang villge, Meusjid Raya District, Aceh Besar.

Material: cloth, "kasab", "api-api" and velvet



BANTAL BERSULAM

Hiasan sulam pada bantal yang digunakan dalam upacara perkawinan dan lain-lain.
Berasal dari desa Dayah Geulumpang, Kec. Meusjid Raya, Aceh Besar.
Bahan : Kain, kasab, api-api dan bludru.

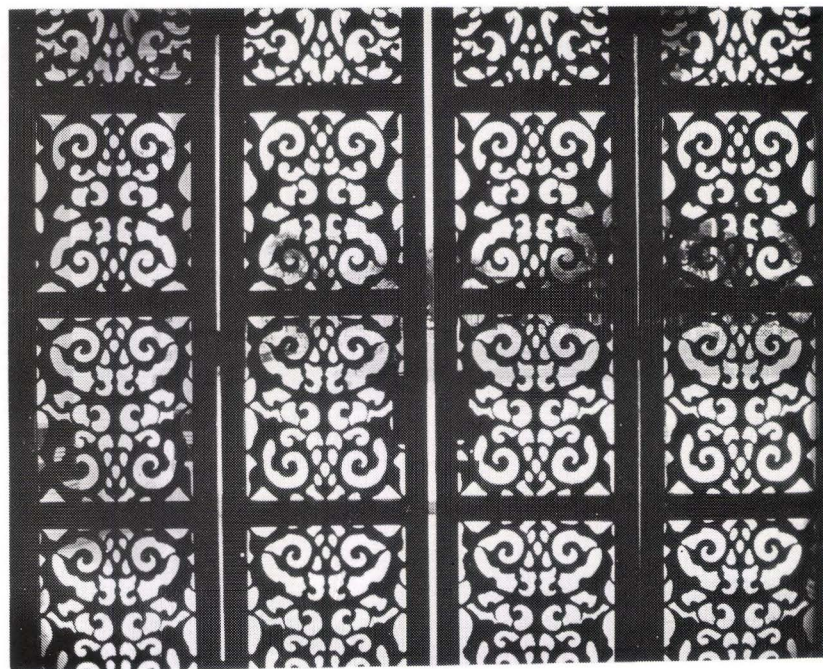
KNITTED PILLOW

Knitting decoration on pillows used on wedding ceremony and others.
Originated from Dayah Ceulumpang village, Meusjid Raya District, Aceh Besar.
Material: cloth, "Kasab", "Api-api" and velvet.



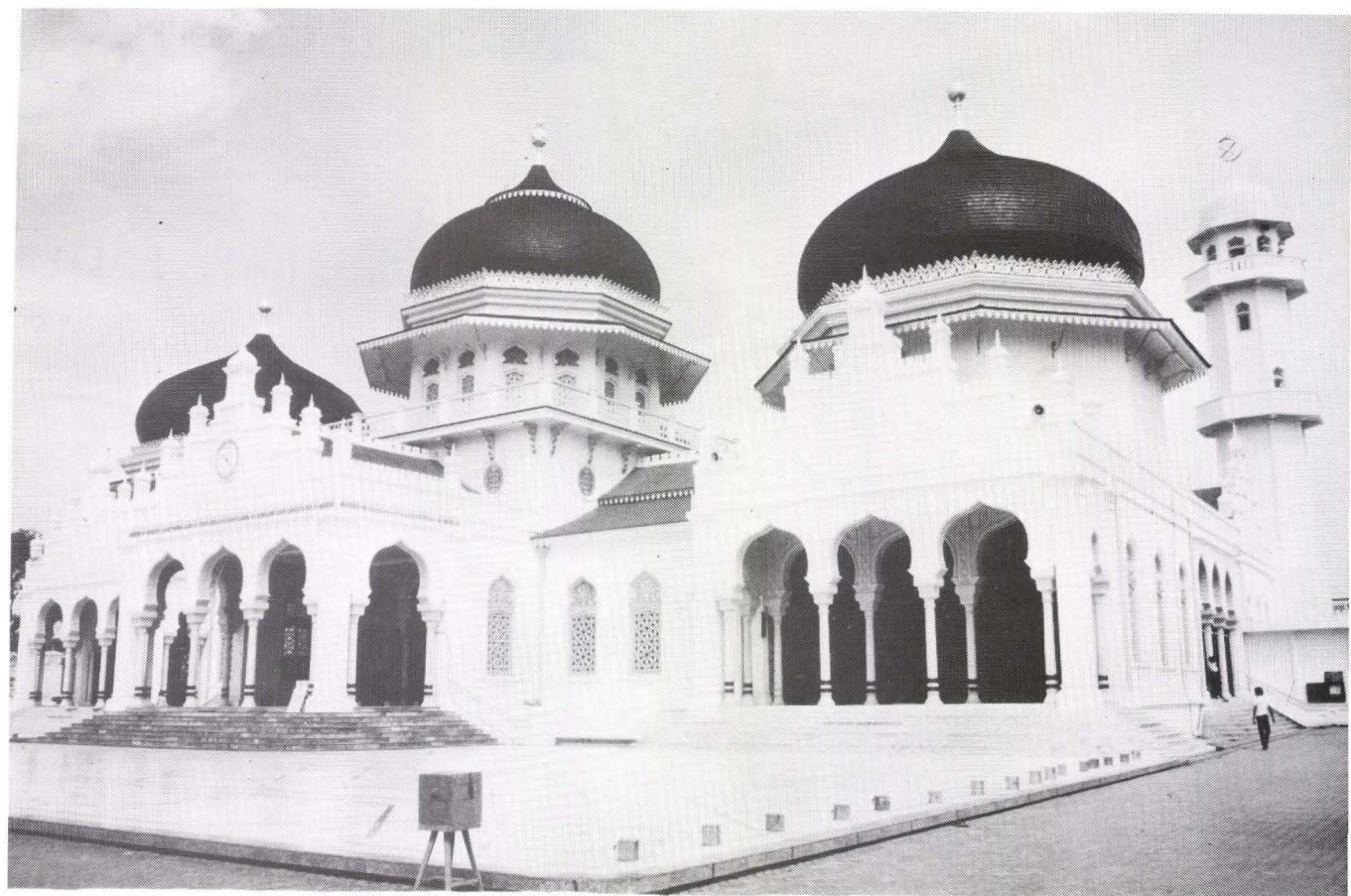
GALERI SULAMAN
Kreasi tradisional dan kreasi baru.

KNITTING GALLERY
Traditional and new creation.



MESJID RAYA BAITUL RAHMAN
& INTERIOR
BANDA ACEH

MESJID RAYA BAITUL RAHMAN AND INTERIOR, BANDA ACEH





MESJID RAYA BAITUL RAHMAN

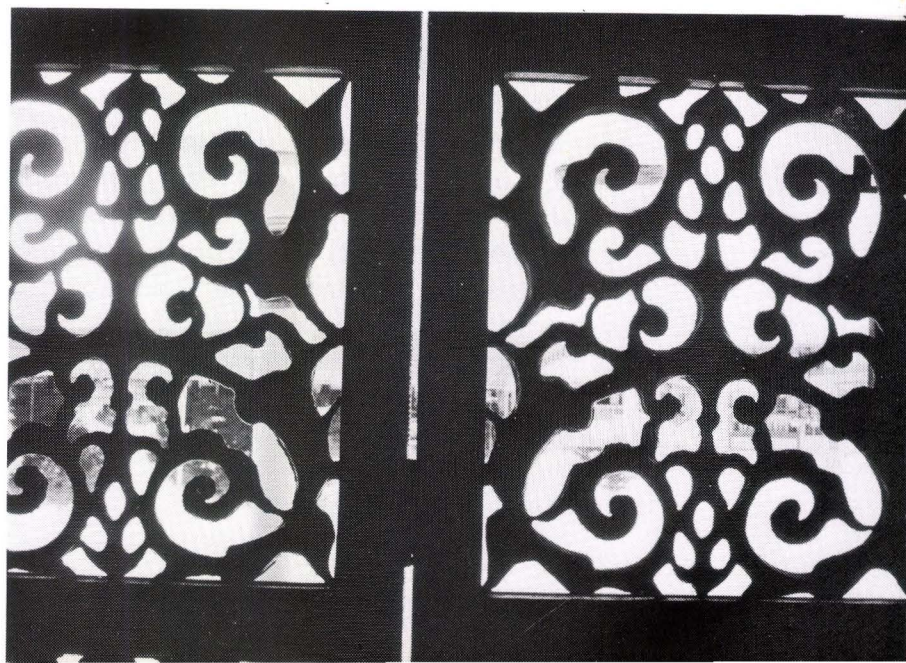
Mesjid ini terletak di Banda Aceh. Mesjid yang bergaya Persia/India ini didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai ganti mesjid Baitul Rahman yang asli, yang telah terbakar habis pada tanggal 14 April 1873, dalam masa Perang Aceh.

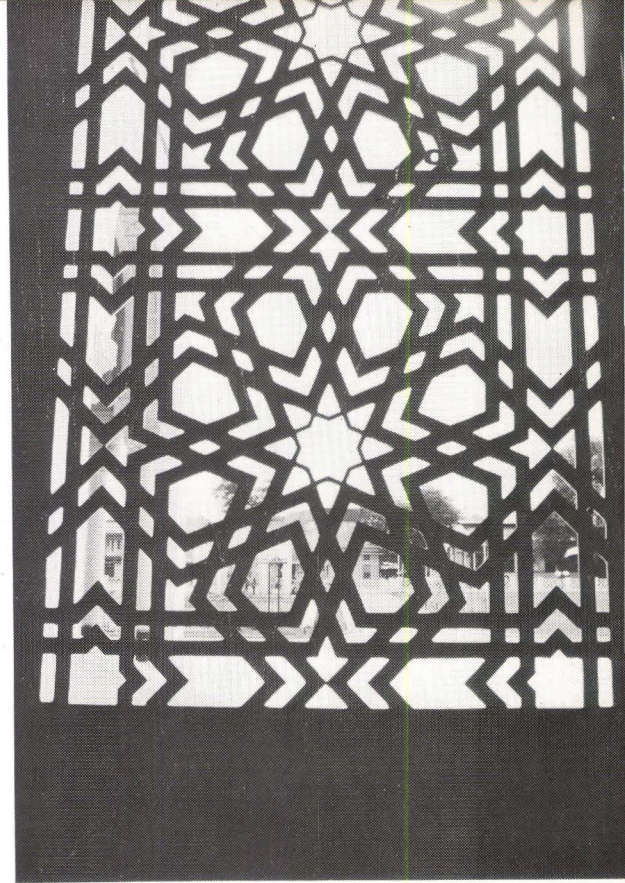
Dimasa perang fungsi mesjid juga merupakan markas pertahanan rakyat. Mesjid yang pada mulanya hanya mempunyai sebuah kubah, setelah mengalami beberapa kali pemugaran yang dilakukan oleh Perintah Kolonial Belanda dan Pemerintah Daerah Aceh, menjadi sebuah mesjid yang berkubah lima dan dua menara.

GRAND MOSQUE BAITUL RAHMAN

This mosque is siticated in Banda Aceh.

A mosque with Parsian/Indian style was built by the Dutch Colonial. Government to succeed the original mosque, which was burnt down on the 14th of April 1873, during the Aceh War. In time of war a mosque has also a function of people defence quarter A mosque which at the beginning had only me doom, after some re-construction carried out by the Dutch Colonial Government in Aceh and become a mosque with five dooms and two tovers.





HIASAN KERAWANGAN

Hiasan kerawangan pada jendela mesjid raya
Baitul Rahman, Banda Aceh.

Bahan : Perunggu.

Motif hias : Sulur tumbuhan.

B. (disain pada sisi yang lain).

TRANSPARENT DECORATION

Transparent decoration on the windows of
Grand Mosque Baitul Rahman, Banda Aceh.

Material: Bronze

Motive of decoration: plant spirals.

B. (design on the other side).





DETAIL HIASAN KERAWANGAN

Hiasan kerawangan pada jendela mesjid Raya
Baitul Rahman, Banda Aceh.

Bahan : Perunggu.

Motif hias : Sulur tumbuhan.

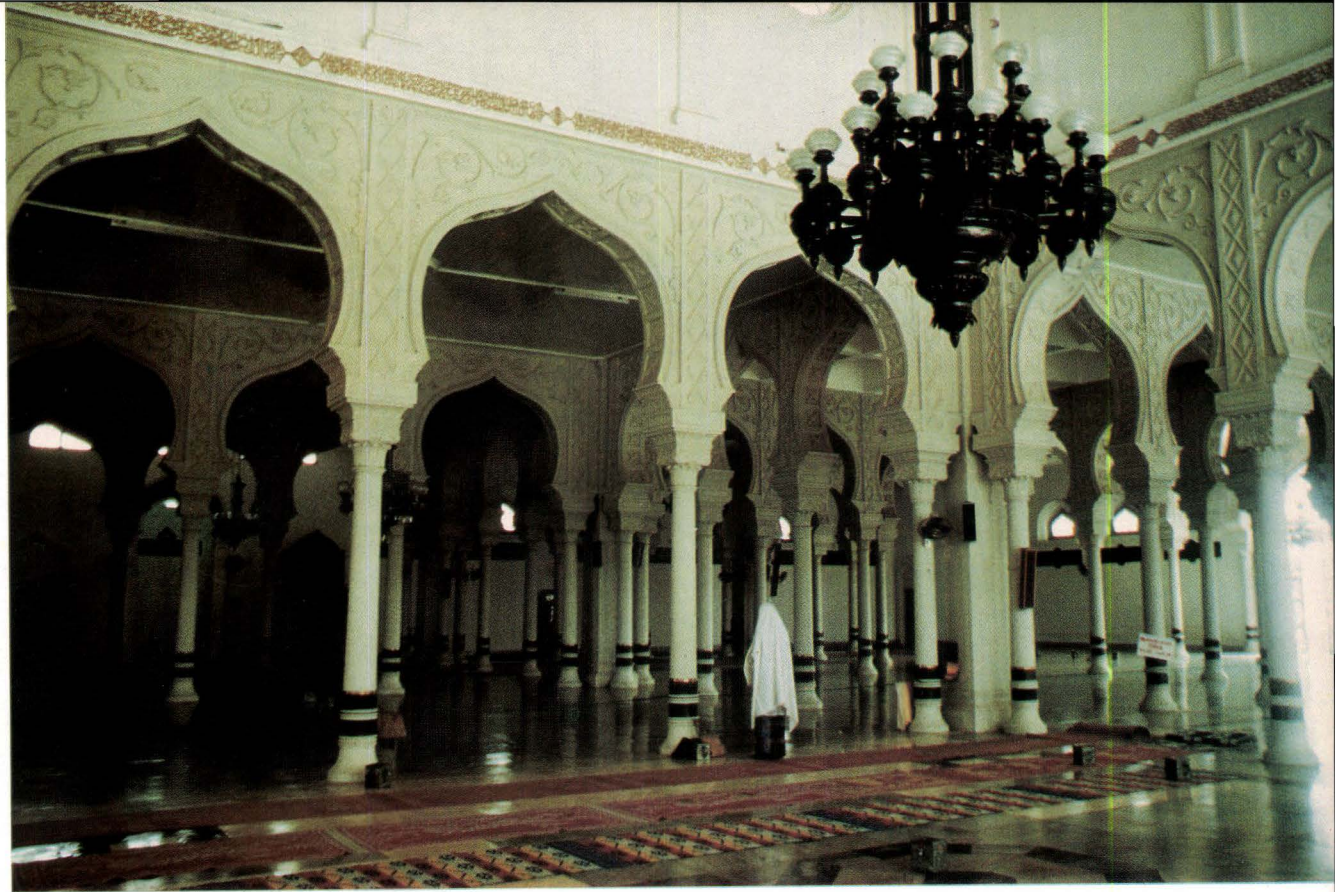
DEATIL OF TRANSPARANT DECORA- TION

Transparant decoration on the window of the
Grand Mosque "Baitul Rahman", Banda Aceh.

Material: Bronze

Decoration Motive: Plant spirals.





INTERIOR MESJID RAYA BAITUL RAHMAN.

INTERIOR OF GRAND MOSQUE BAITUL RAHMAN.



ARSITEKTUR
PIDIE

ARCHITECTURE; PIDIE



A "MEUNASAH" (VILLAGE HALL)

Function: Village Hall, a place for worship (shalat) and meeting of village inhabitants.

Place of discovery: Keilibeut village, District of Pidie, Pidie Regency Aceh.

Material: Wood

Decoration motive: Aceh traditional carving.

SEBUAH MEUNASAH (BALAI DESA)

Fungsi/ : Balai Desa, tempat sembahyang
kegunaannya (shalat), dan pertemuan warga
desa.

Tempat asal : Desa Keulibeuet, Kecamatan
Pidie, Kabupaten Pidie — Aceh

Bahan : Kayu.

Motif hiasan : Ukiran tradisional Aceh.



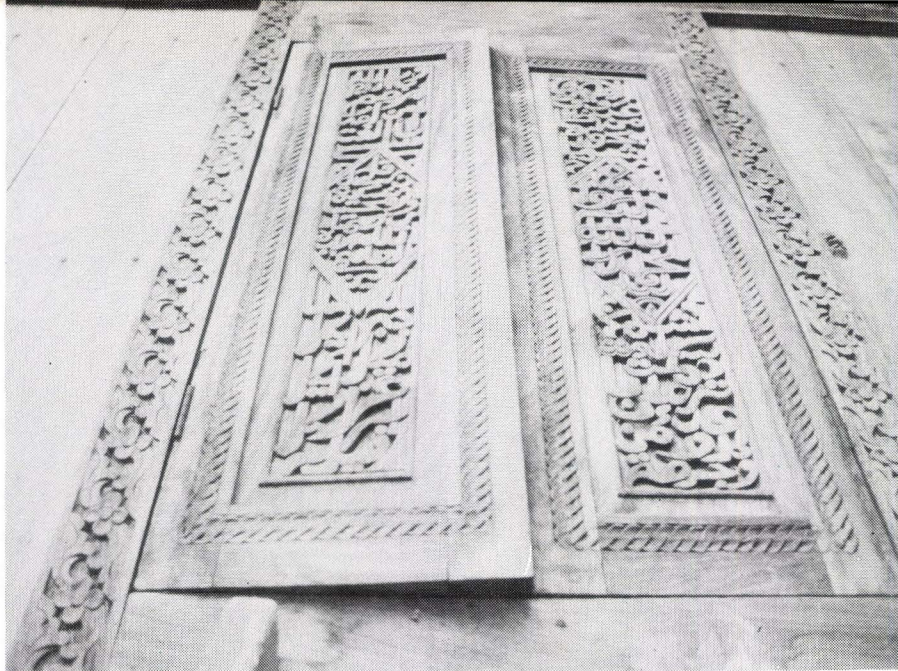
RUMAH ADAT

Rumah adat di desa Pulo Ie, Kecamatan Indra
Jaya, Kabupaten Pidie.

TRADITIONAL HOUSE

Traditional house in Pulo Ie village, Indra Jaya
District, Pidie Regency.





HIASAN BERUKIR

Hiasan rumah adat di desa Pulo Ie, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Pidie.

Bahan : Kayu angkana.

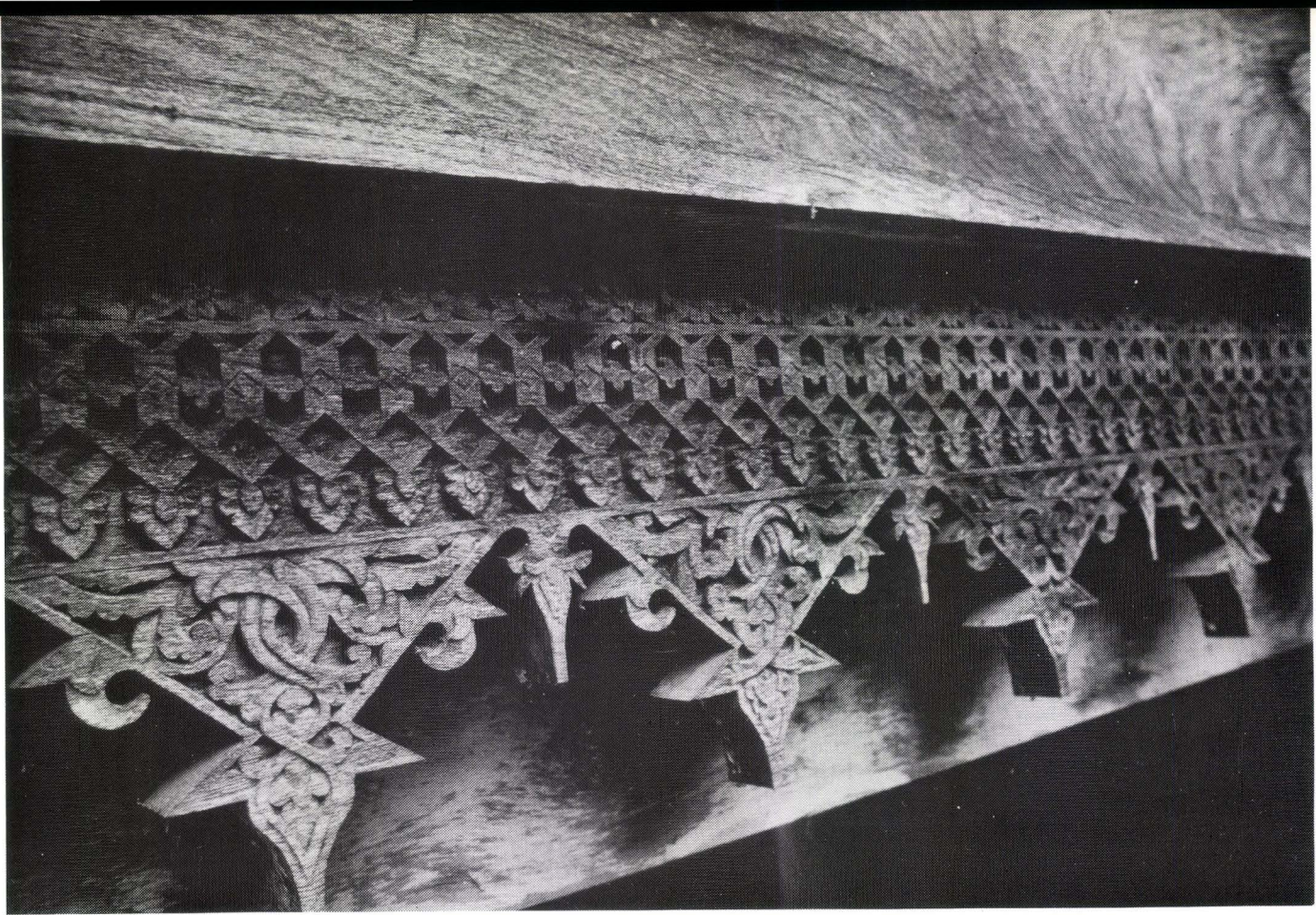
Motif khas Aceh berbentuk pintalan tali dan kaligrafi Arab yang melambangkan kebesaran agama.

CARVED DECORATION.

Traditional house decoration in Pulo Ie village, Indra Jaya District, Pidie Regency.

Material: angkana wood

Specific motive of Aceh; rolled yarn and Arab Caligraphy which symbolizes the greatness of religion.



HIASAN BERUKIR

Hiasan rumah di desa Pulo Ie, Kecamatan
Indra Jaya Kabupaten Pidie.

Bahan : Kayu angšana.

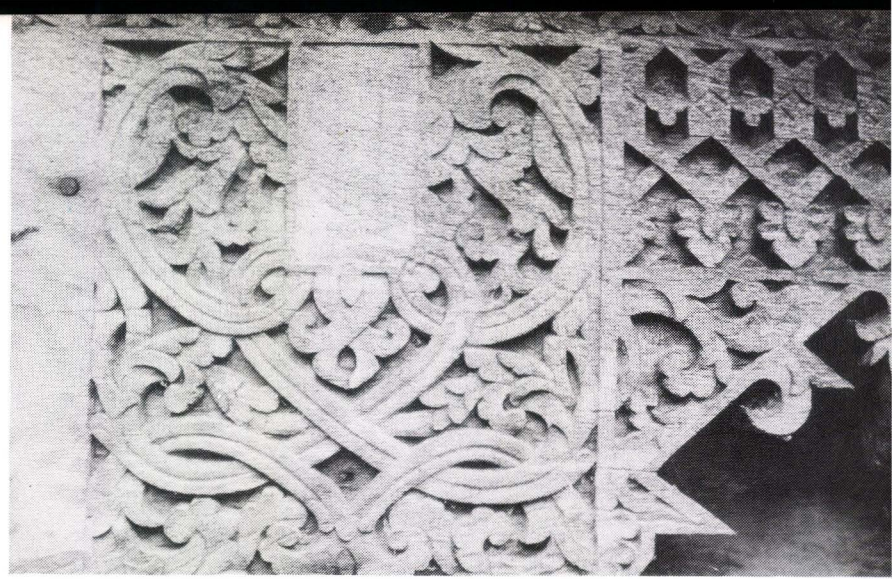
Motif hias : Tumbuhan dan geometri.

CARVED DECORATION.

Decoration of traditional house in Pulo Ie vil-
lage, Indra Jaya District, Pidie Regency.

Material: Angšana wood

Motive: Plants and geometry.





DETAIL HIASAN BERUKIR

Hiasan rumah adat di desa Pulo Ie, Kecamatan
Indra jaya, Kabupaten Pidie.

Bahan : Kayu angšana.

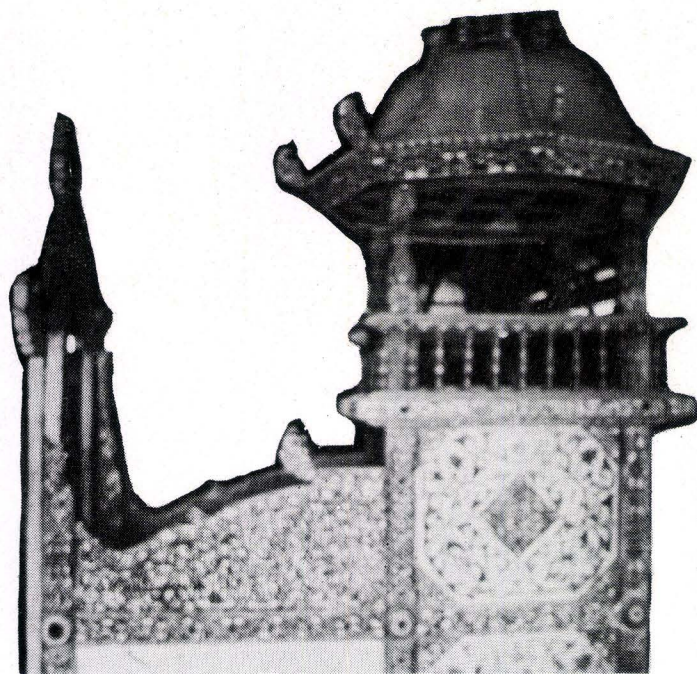
Motif hias : Tumbuhan da geometri.

DETAILS OF CARVED DECORATION.

Decoration of traditional house in Pulo Ie vil-
lage, Indra jaya District, Pidie Regency.

Material: Angšana wood

Motive: Plants and geometry.



MIMBAR

PULPIT

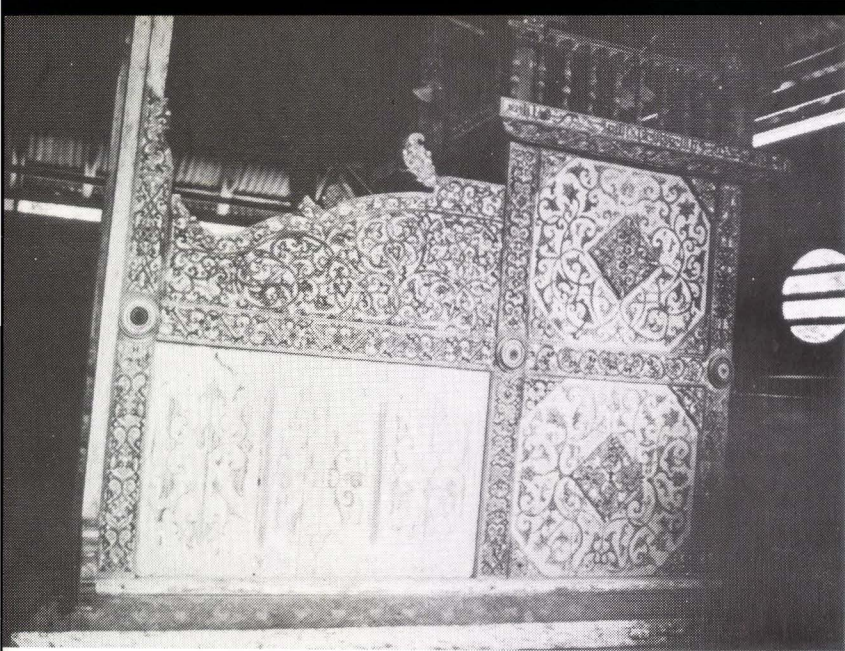


MIMBAR MESJID

Mimbar ini sekarang masih dipergunakan sebagai mimbar khutbah pada sebuah mesjid tua di dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.

MOSQUE PULPIT.

This pulpit is used up to now as a pulpit for giving sermon in an old mosque in the Regency of Aceh Besar.



Mimbar tua terlihat sebagai sisi sebelah kiri.

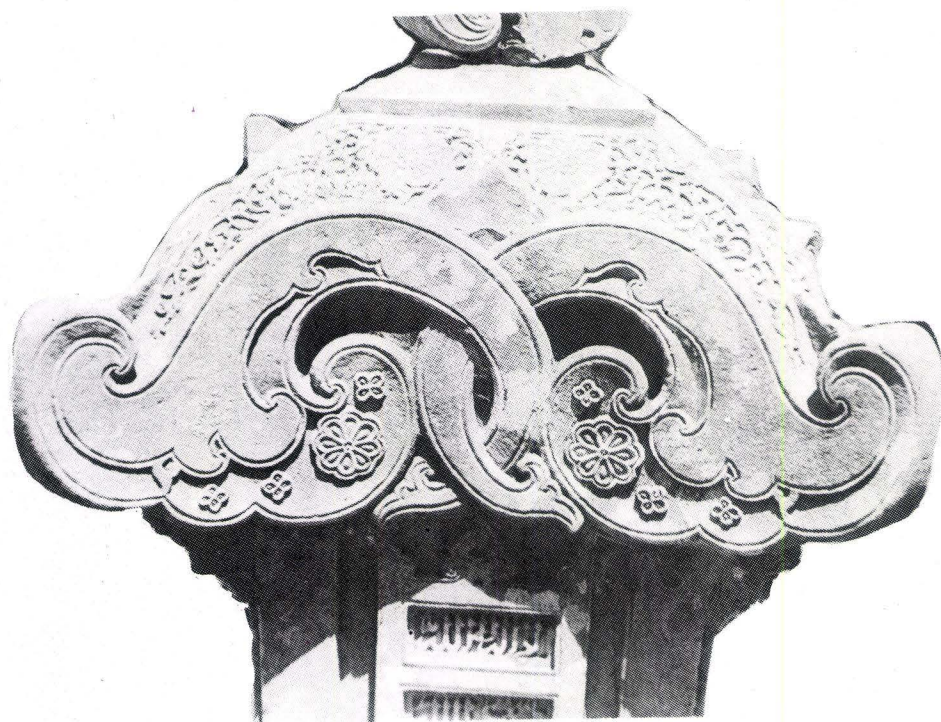
a part of the left side of the old pulpit.





Detail hiasan yang terdapat pada mimbar tua itu.

Details of decoration found on the old pulpit.



**MAKAM & NISAN
ACEH BESAR, ACEH UTARA.**

**GRAVE AND TOMBSTONE,
GREAT ACEH, NORTH ACEH**



MAKAM NAINA HESYAMUDDIN

Tempat pe- : Kampung Macang, Kecamatan
nemuan/Asal Samudra, Aceh Utara.

GRAVE OF NAINA HESYAMUDDIN.

Place of discovery: Macan village, District of
Samudra, North Aceh.



SEBUAH MAKAM DENGAN HIASAN
MOTIF "FLORA"

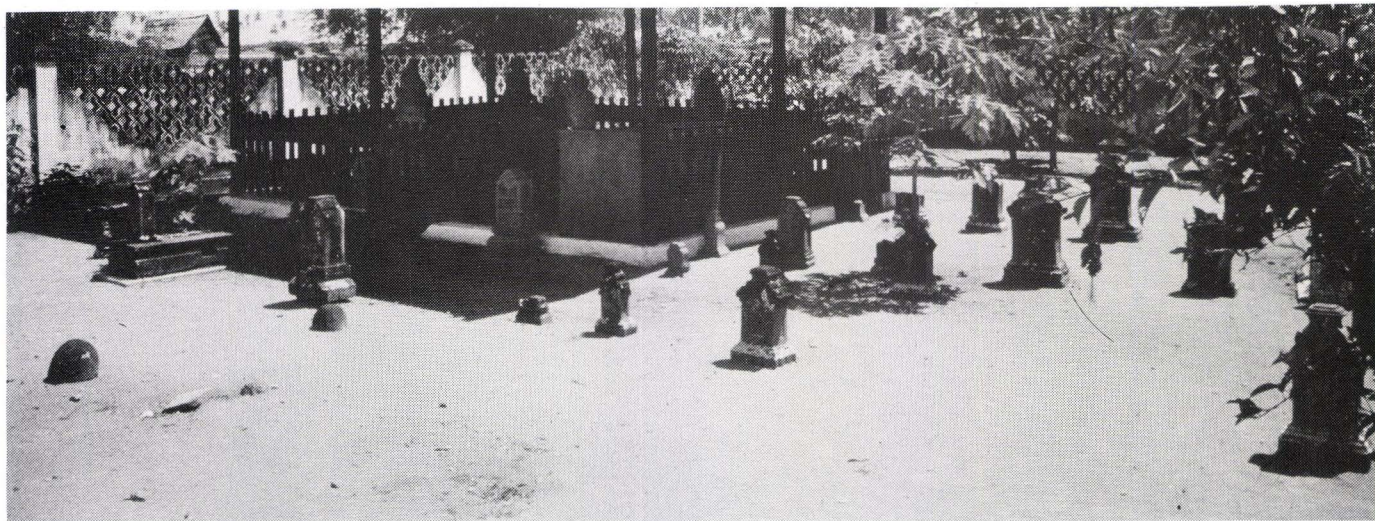
Tempat penemuan/asal :
Kecamatan Samudra, Aceh Utara.



A GRAVE WITH A MOTIVE DECORA-
TION OF FLORA.

Place of discovery: Blong Me, North Aceh Dis-
trict of Samudra.





**KOMPLEKS PEMAKAMAN KUTA
KARANG**

Tempat penemuan/Asal :
Kompleks pemakaman Kuta Karang, Samudra,
Aceh Utara.

CEMETRY COMPLEX OF KUTA KARANG.

Place of discovery: Cemetry complex of Kuta
Karang, North Aceh.



MAKAM RATU NAHRI SYAH

Tempat pe- : Komplek pemakaman Kuta Ka-
nemuan/Asal rang, Kecamatan Samudra —
Aceh Utara.

Makam ini merupakan salah
satu makam terindah di Indo-
nesia.

GRAVE OF QUEEN NAHRI SYAH.

Place of discovery: Cemetery complex of Kuta
Karang, District of most beautiful one in
Indonesia.



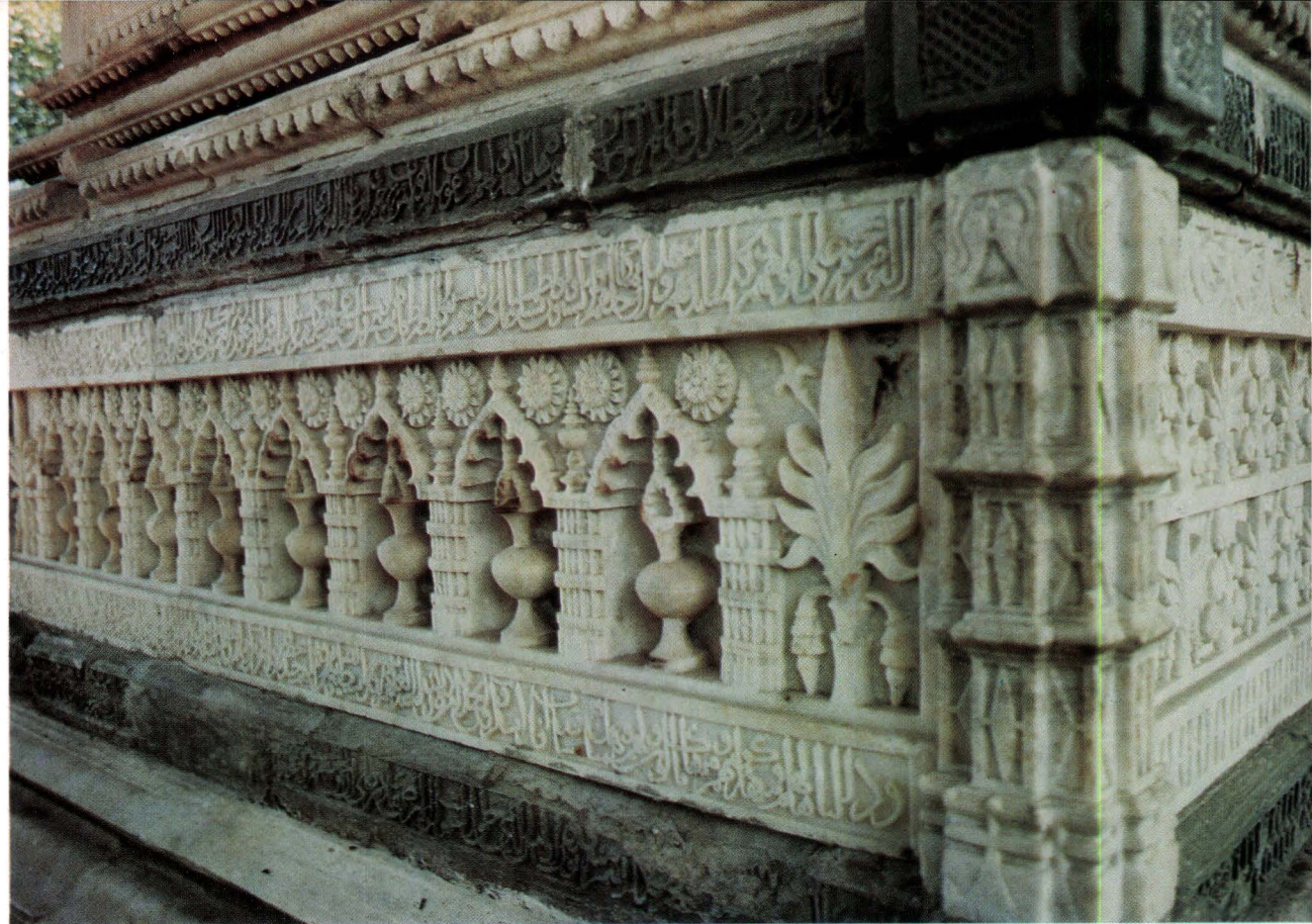
Bagian atas dari batu nisan ratu Nahri Syah, kelihatan ukiran kaligrafi yang sangat indah, antara lain terukir kalimat Lailaha illallah Muhammadur rasulullah.

Upper part of tombstone of Queen Nahri Syah, show the beautiful caligraphy carving which reads "Lailaha Ilallah Muhammadur Rasulullah"



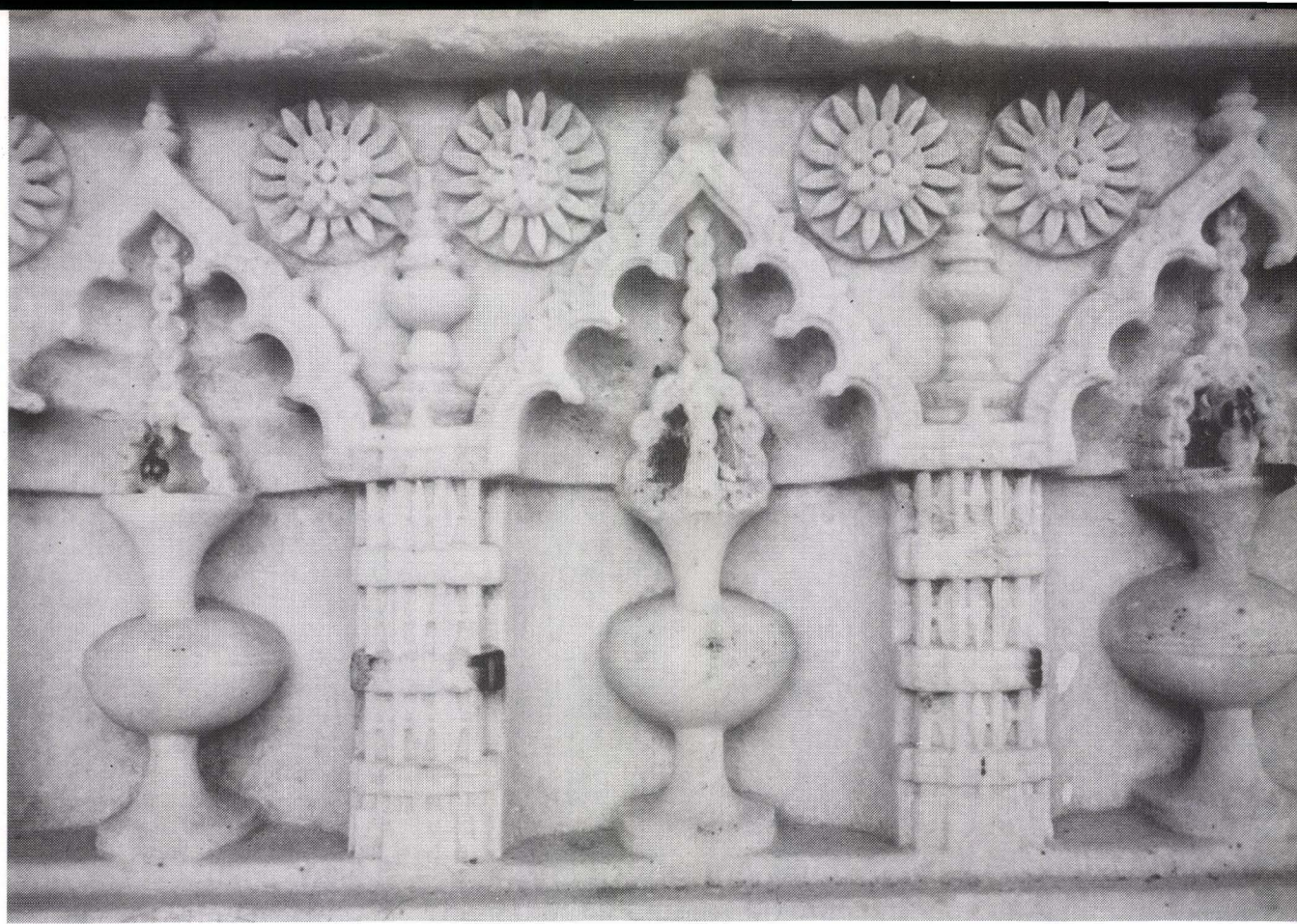
Makam Ratu Nahri Syah, di kompleks Pemakaman Raja-raja Pasei, Kuta Karang, Samudra, Aceh Utara.

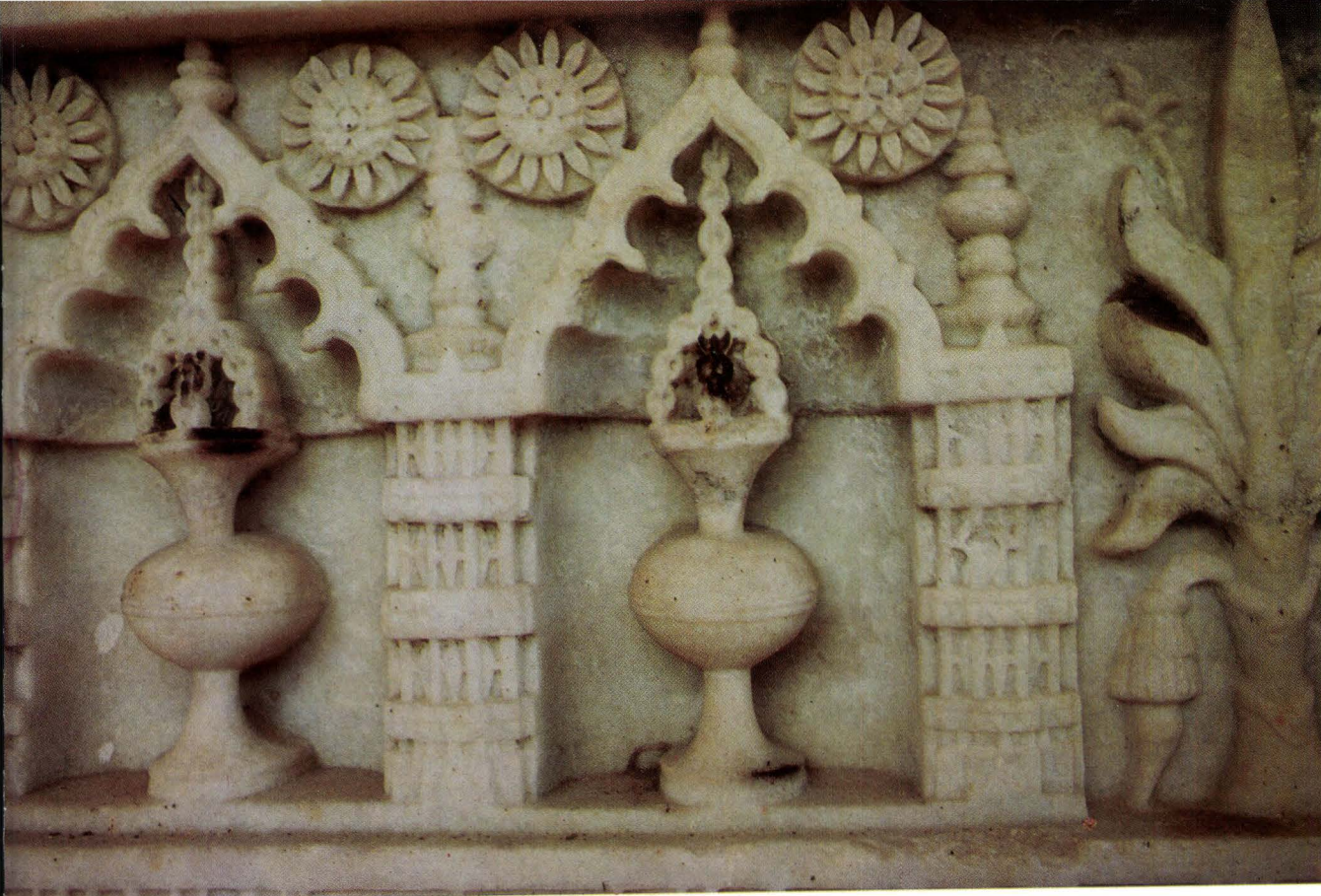
Grave of Queen Nahri Syah, in the cemetery complex of the kings of Pasei, Kuta Karang, Samudra North Aceh.



Detail, ukiran pada makam dari batu marmer dengan motif pohon pisang dan tanglong (lampung).

Details of carving on a grave made of marble with a motive of banana tree and "tanglong" (lamp).





Ukiran yang terdapat pada salah satu batu nisan, dalam kompleks kuburan Kuta Karang, Samudra Pasei. Terlukis pada batu marmer, dengan motif antara lain pohon pisang dan tanglong (lampu).

The carving found on one the tombstones in the cemetery complex of Kuta Karang, Samudra Pasei.

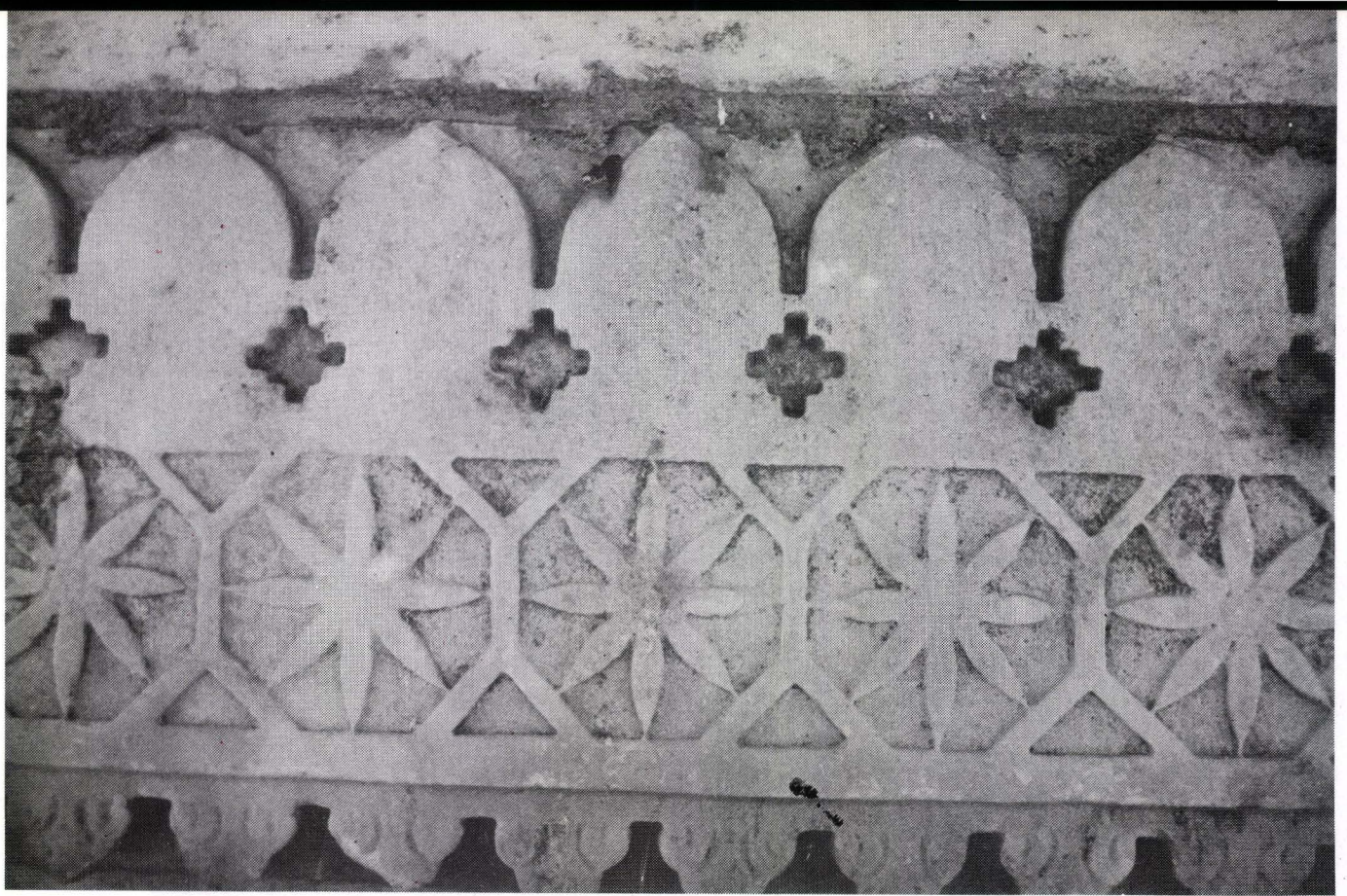
Painted on a marble with a motive of among others banana tree and "tanglong" (lamp).





Sebagian ukiran batu nisan yang terdapat dalam kompleks kuburan Kuta Karang, Samudra Pasei, dengan motif pepohonan dan pohon pisang yang merupakan lambang kemakmuran Kerajaan Samudra Pasei.

A part of the painting on tombstone found in the cemetery complex of Kuta Karang, Samudra Pasei, with a motive of trees and banana tree symbolizing prosperity of the kingdom of Samudra Pasei.



Salah satu ukiran pada batu nisan, dalam kompleks kuburan Kuta Karang, Samudra Pasei dengan motif bungong kupula (bunga tanjung).

One of carving of tombstone in the cemetery complex of Kuta Karang, Samudra Pasei, with a motive of "bungong Kupula" ("Tanjung" flower).



Ukiran kaligrafi yang sangat indah, terdapat pada salah satu makam dalam kompleks kuburan Kuta Karang, Samudra Pasei.

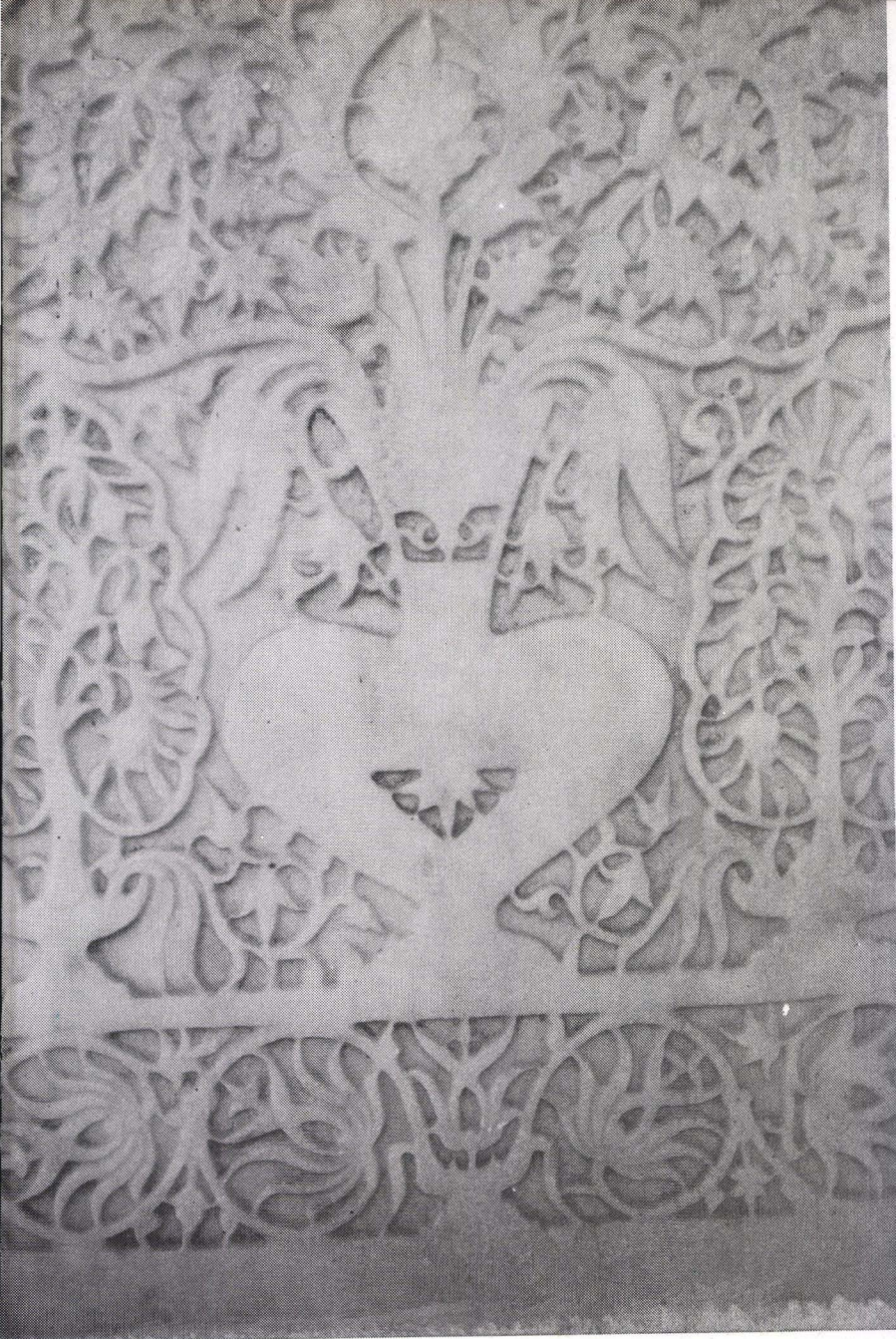
Very beautiful calligraphy carving found on one of the graves in the cemetery complex of Kuta Karang, Samudra Pasei.

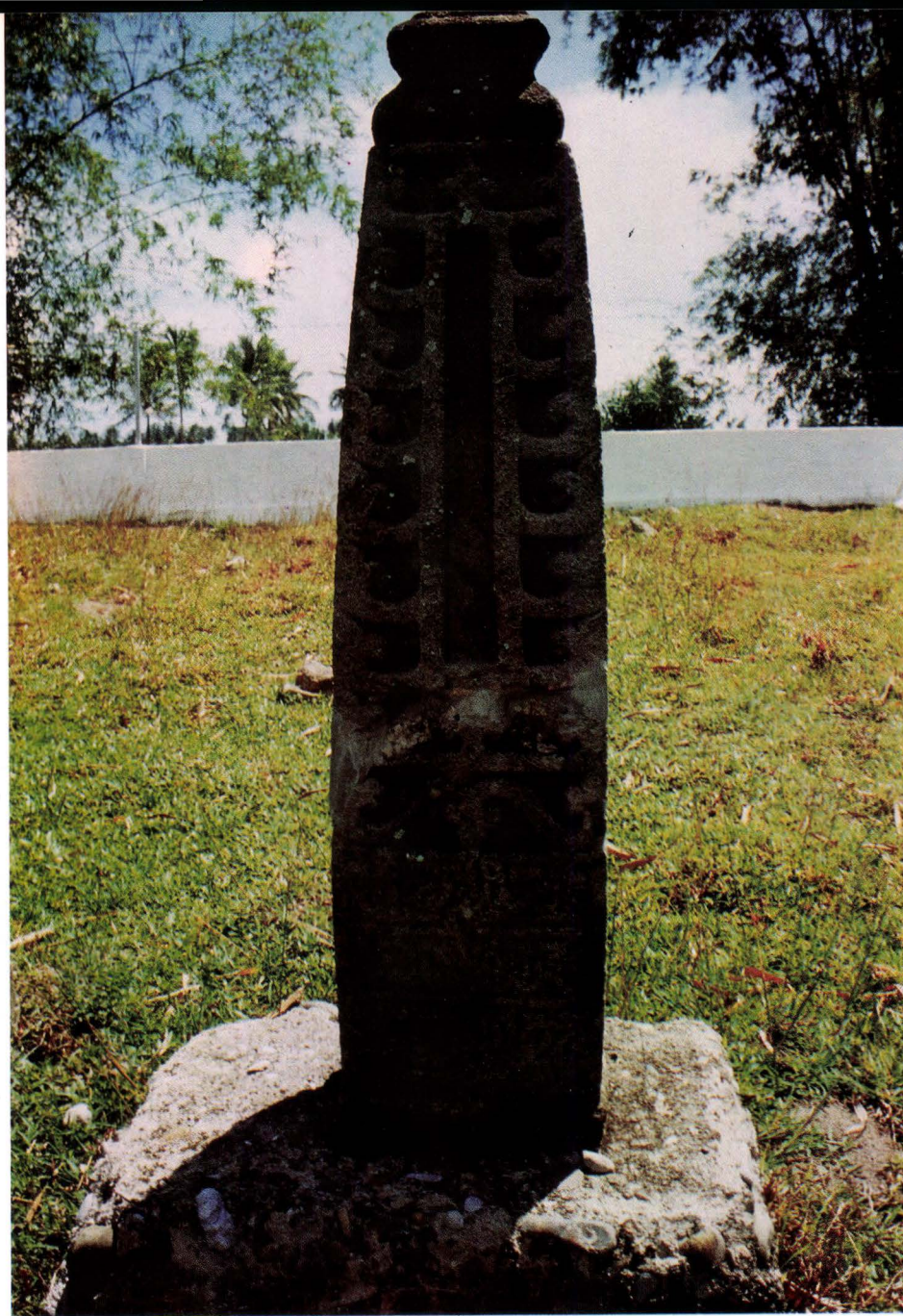


Dua buah batu nisan yang bermotif flora.
Batu nisan ini ditemukan di Kecamatan Sa-
mudra, Aceh Utara.

Batu nisan ini berada di luar kompleks pe-
makaman Raja-raja Pasei.

Two tombstones with a motive of flora.
This tombstone was found in the district of
Samudra, North Aceh. This tombstone is lo-
cated outside the cemetery complex of kings of
Pasei.





Salah satu batu nisan yang terdapat di luar kompleks kuburan Raja-raja Pasei, di dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara. Motif ukiran kombinasi Hindu dan Islam, tidak terdapat ukiran kaligrafi.

One of the tombstones found outside the cemetery complex of kings of Pasei in the regency of North Aceh.

Motive of Carvings combination of Hindu and Islam, is not found calligraphy.



Batu nisan dengan ukiran bermotif flora, ditemukan di Kecamatan Samudra, Aceh Utara. Batu nisan ini berada di luar kompleks Pemakaman Raja-raja Pasei.

Tombstone with motive carving of flora in the district of Samudra North Aceh. This tombstone is located outside the cemetery complex of Kings of Pasei.



Ukiran pada batu nisan yang ditemukan di kompleks pemakaman Kandang Meurah II, desa Ulee Loceng, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.

Bahan : Batu.

Motif : Arabeska, kaligrafi.

Carvings on tombstone found in the cemetery complex of Kandang Meurah II, Ulee Loceng village, Darul Imanah District, Aceh Besar.

Material: Stone.

Motive: Arabeska, Calligraphy.





HIASAN BERUKIR

Hiasan berukir pada makam raja-raja di kompleks pemakaman Kandang Meurah II ditemukan di desa Ulee Loceng, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.

Bahan : Batu

Motif : Sulur arabeska.

CARVED DECORATION

Carved decoration on the cemetery of King in the cemetery complex of Kandang Meurah II found in Ulee Loceng, District of Imarah Aceh Besar.

Material: Stone.

Motive: Arabesha Spiral.



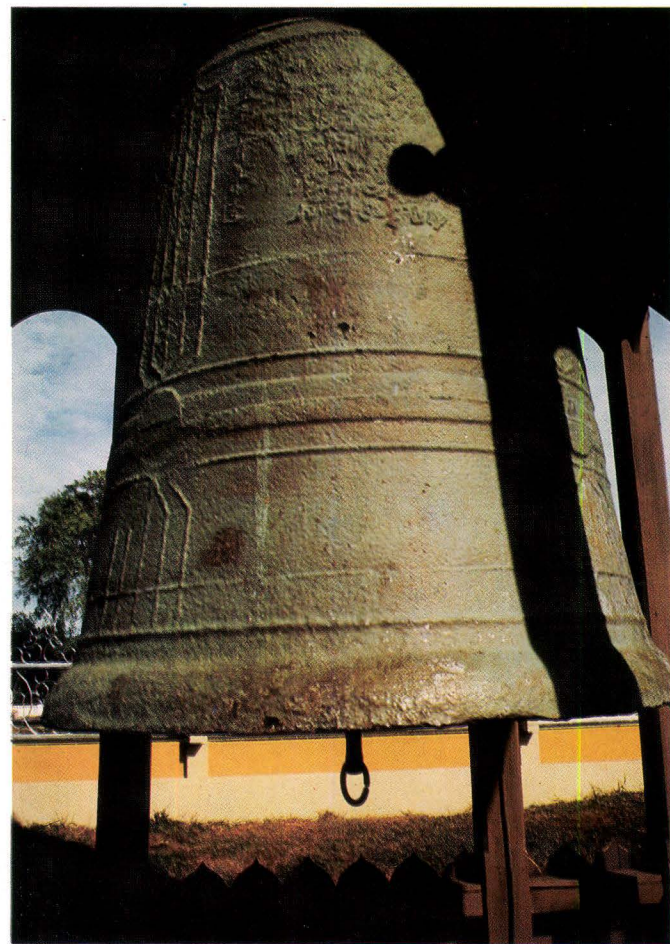
RUMAH ADAT ACEH

Rumah adat ini berada dalam kompleks Museum Negeri Aceh di Banda Aceh dan diberi nama Rumoh Aceh, sebagaimana terlihat pada papan namanya.

TRADITIONAL HOUSE OF ACEH

This traditional house is in the complex of Aceh State Museum, as seen on its name board.



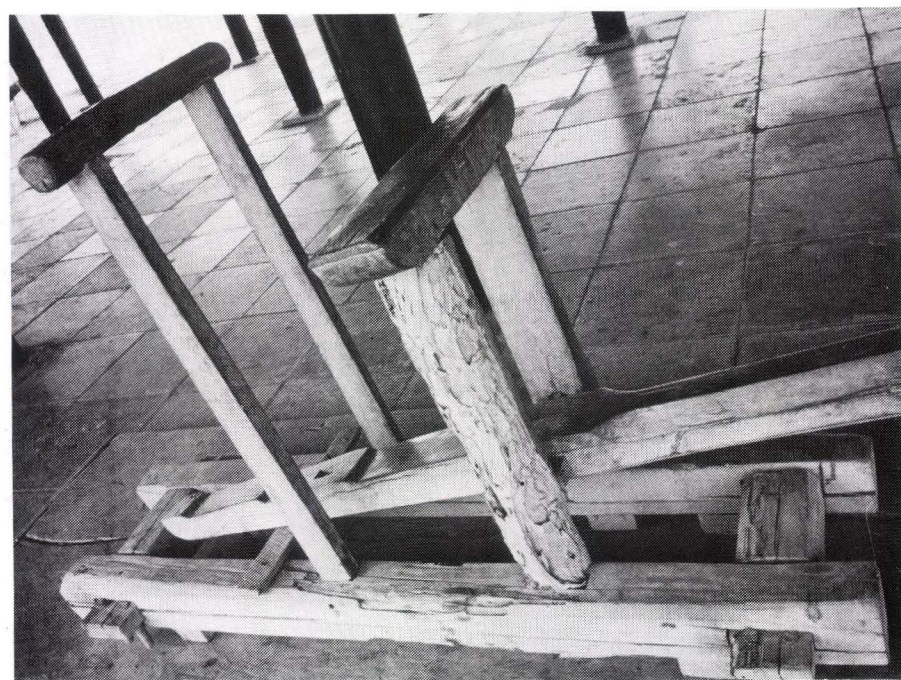
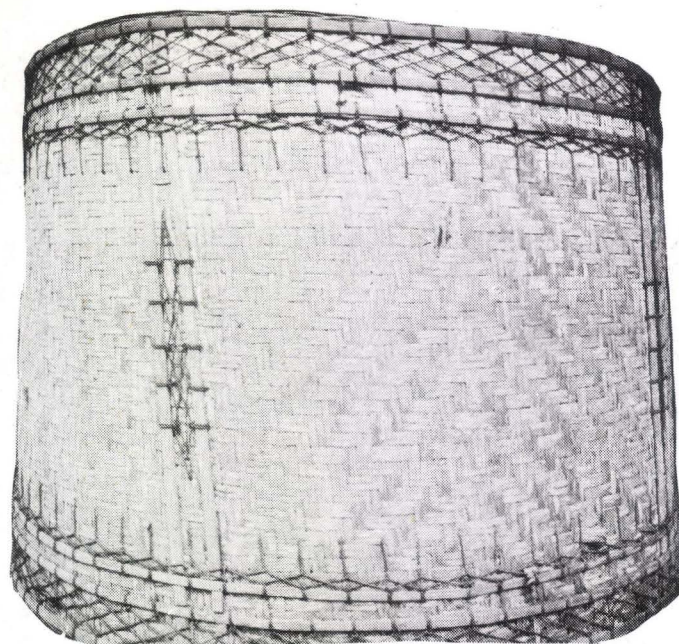


CAKRA DUNIA

Sebuah Lonceng bernama Lonceng Cakra Dunia, yang konon berasal dari sebuah kapal, sekarang lonceng itu ditempatkan di halaman muka Museum Negeri Aceh di Banda Aceh.

CAKRA DUNIA

A clock-hell called "Lonceng Cakra Dunia" which was supposed to have come from a ship. Now that clock is placed in the front yard of the Aceh Sate Museum in Banda Aceh.



Lumbung padi yang dalam bahasa daerah Aceh disebut juga Krong Pade, adalah tempat penyimpanan padi, setelah panen. Terbuat dari bambu atau buluh, dihiasi dengan rajutan tali ijuk.

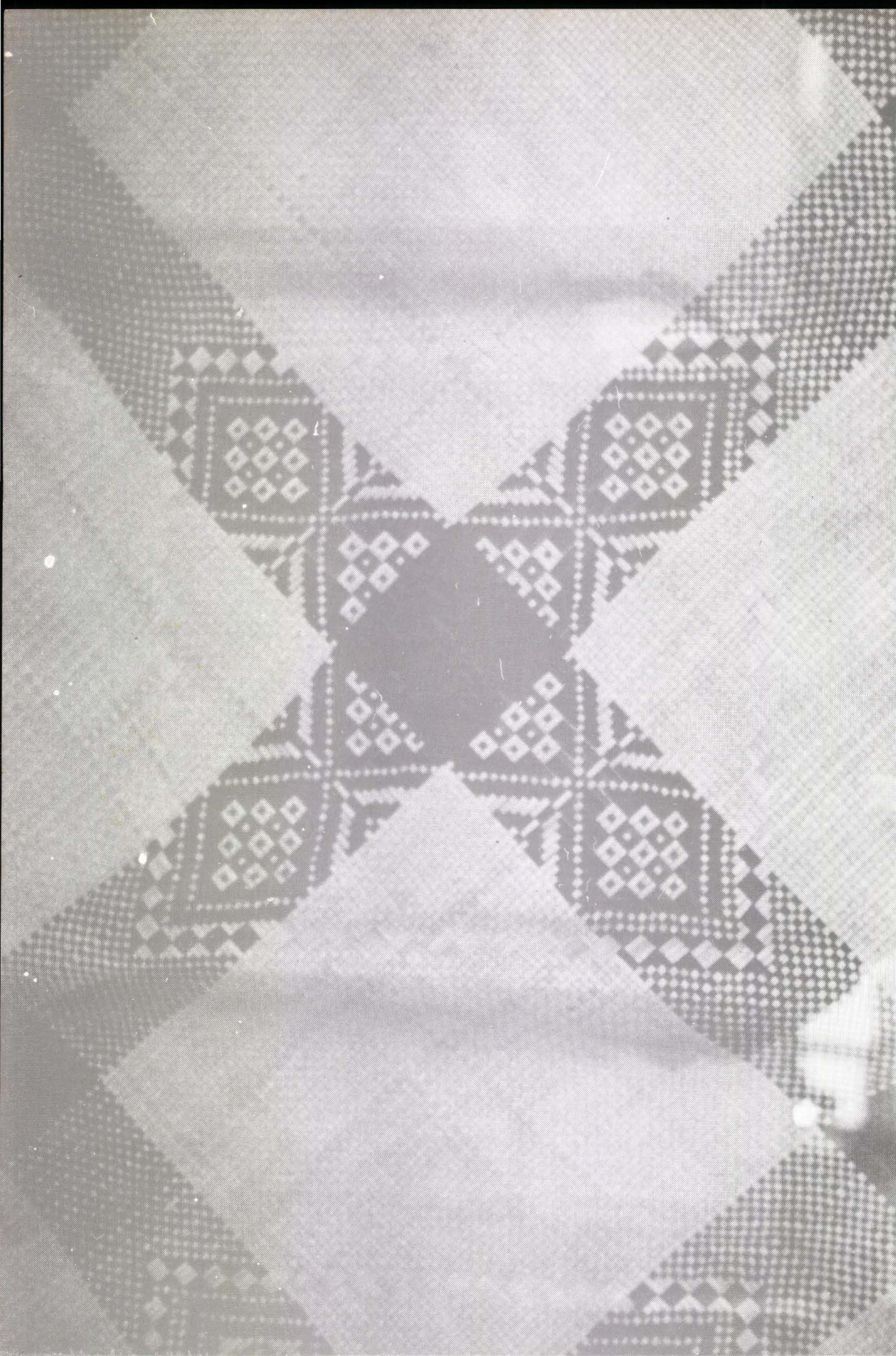
Rice barn which is called krong Pade in Aceh language is a storage of rice after harvest time made of bamboo or branch of palmtree, decorated with embroidery of ijul "yarn".

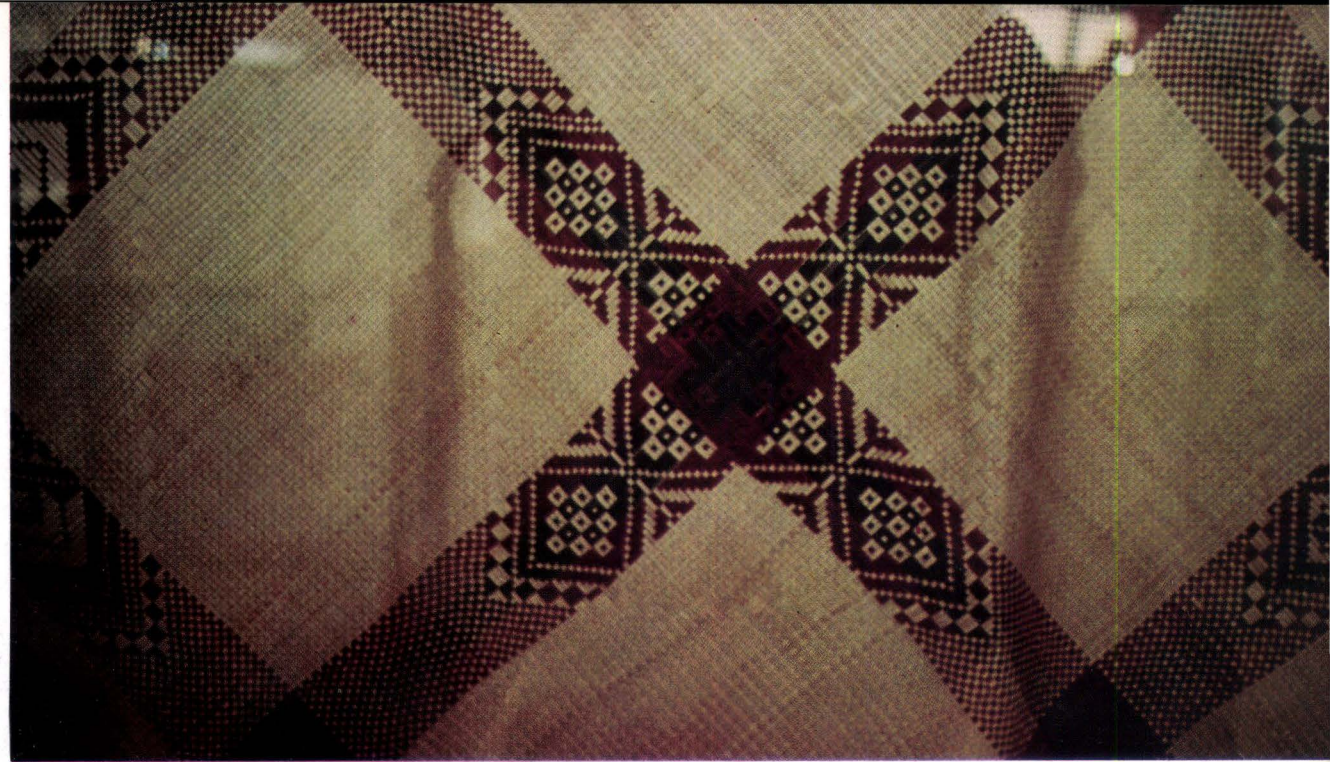
Jeungki alat penumbuk padi tradisional di Aceh. Dahulu terdapat pada hampir setiap rumah tangga, sekarang fungsinya terdesak oleh mesin penggiling padi. Jeungki ini terbuat dari kayu, terdiri dari tiga unsur, yaitu batang jeungki alu dan lesung. Jeungki ini tersimpan di Museum Negeri Aceh.

Jeungki, a traditional equipment for stamping pice in Aceh. It used to be found on nearly every household, now its function is replaced by rice milling machine. This Jeungki is made of wood which has three elements namely branch of jeungki, alu and lesung. This jeungki is kept in the Aceh State Museum.



ANYAMAN TIKAR PANDAN
NETWORK SCREW PINE MAT



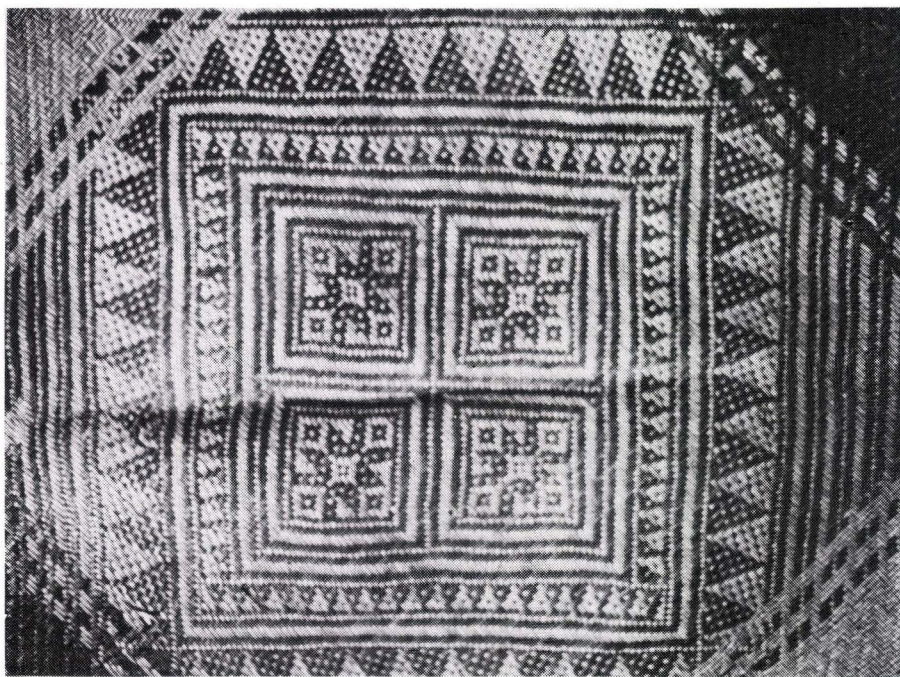


ANYAMAN TIKAR PANDAN

Berbeda dari tika duek, tikar ini lebih panjang dan lebih lebar dari tika duek. Biasanya dipergunakan dalam perjamuan yang dihadiri banyak orang, seperti kenduri misalnya.

SCREW PINE MAT KNITTING.

Appart form "tika duek", this mat is longer and wider. It is usually used in a mesting asda party attended by many people.





TIKA DUEK

Tikaduek, adalah tikar khusus untuk tempat duduk, yang biasanya dipergunakan bila kedatangan tamu yang dihormati, dalam upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan. Tikar ini dianyam dari daun pandan.

TIKA DUEK

Tika duek is a mat specially for sitting, which is usually used when there is a respected guest in traditional ceremonies such as wedding ceremony. This mat is made of screw pine.





Anyaman dari daun pandan yang berupa tikar ini, adalah tika duek yang dipergunakan khusus sebagai tikar untuk duduk merupakan variasi lain dari seni anyaman.

Network of screw pine in the form of this mat is "tika duek" used especially as a mat for sitting is another variation of art of network.



Perpustakaan
Jenderal

70

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM